Sungguh, Allah dan para malaikat-Nya bersalawat atas Nabi
Hai orang-orang yang beriman!
Bersalawatlah atasnya,
Dan berilah salam kepadanya dengan sehormat-hormat salam.

Betapa mulianya Nabi Muhammad dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya. Betapa istimewanya beliau, sehingga Allah dan para malaikat-Nya pun bersalawat atas Nabi. Apa keistimewaan Nabi Muhammad? Anda bisa mendapatkan jawabannya dalam buku ini.

Penerbit
CV. RAJAWALI
Jakarta

I S B N 979 421 0234

SEYYED HOSSEIN NASR MUHAMMAD HAMBA ALLAH

SEYYED HOSSEIN NASR

MUHAMMAD HAMBA ALLAH

MUHAMMAD HAMBA ALLAH

MUHAMMAD HAMBA ALLAH

SEYYED HOSSEIN NASR

Penerbit
CV. RAJAWALI
Jakarta

Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT)

NASR, Seyyed Hossein
Muhammad Hamba Allah / Seyyed Hossein Nasr; penerjemah, R. Soerjadi Djojopranoto. — Cet. 1. -
— Jakarta : Rajawali, 1986.
viii, 96 hal.; 21 cm.

Judul asli: Muhammad Man of Allah.
ISBN 979-421-023-4.

1. Nabi Muhammad. I. Judul. II. Joyopranoto, Suryadi, R.

297.911

Cetakan pertama, Mei 1986

86. 0192 RAJ
Seyyed Hossein Nasr
MUHAMMAD HAMBA ALLAH

Diterjemahkan dari buku aslinya:
Muhammad Man of Allah
oleh R. Soerjadi Djojopranoto
serta disunting dan diberi anotasi oleh Rajawali

Kulitmuka, Tataletak, dan IBM setting oleh Rajawali
Dicetak di Radar Jaya Offset

Penerbit CV. Rajawali
Jln. Pelepah Hijau IV TN. I No. 14-15
Kelapa Gading Permai
Jakarta 14240

KATA PENGANTAR

Dengan Nama Allah – Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang.

Studi singkat tentang kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. ini bukanlah sebuah analisa sejarah yang sama sekali baru dan bukan pula sebuah gambaran lain tentang pengabdian suci beliau di dalam menjalankan tugas-tugas duniawinya sebagai Nabi Allah yang terakhir. Karena di dalam bahasa-bahasa Eropa telah banyak sekali dilakukan orang penyelidikan-penyelidikan sejarah atas kehidupan Nabi, baik yang ditulis para Sarjana Barat sendiri maupun yang ditulis oleh cendikia Islam atau oleh karya-karya yang diterjemahkan ke dalam bahasa tersebut, terutama bahasa Inggris. Di samping itu telah banyak pula studi-studi khusus yang ditujukan pada kedudukan beliau sebagai negarawan, panglima perang, kampiun politik, dan sebagainya. Apalagi, beberapa buah biografi yang boleh disebut pustaka ibadah juga telah ditulis orang ke dalam bahasa Inggris, walaupun karya-karya tersebut jarang menyuarakan kedalaman spiritual Nabi Muhammad s.a.w. serta arti batiniah berbagai episode kehidupan beliau. Karena itu, betapa pun banyak dan beragamnya karya-karya tersebut, masih saja dirasa adanya kebutuhan akan biografi-biografi beliau yang akan menjangkau dimensi-dimensi spiritual maupun unsur-unsur yang lebih faktual dan le-

bih historis dari khazanah kehidupan *pribadi* agung seorang hamba Allah yang telah mengubah wajah sejarah manusia ini.

Penyelidikan yang sedang anda tatap ini tak lain dari sebuah langkah yang rendah hati ke jurusan tersebut dan mencoba mengatasi kebutuhan akan biografi ringkas yang akan mencuatkan fakta historis dan kedalaman arti spiritualnya, sambil memelihara segi pandang tradisional Islam dan menjelaskan unsur-unsur tertentu dari kehidupan teladan ini yang telah diragukan oleh gaya fikir modern. Risalah ini terutama ditujukan kepada pembaca muda Muslim yang tidak dapat menembus sumber-sumber tradisional tapi sangat membutuhkan penyajian kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. yang tradisional dan sekaligus mudah disimak.

Dalam upaya menyingkap apa yang tersirat ini, sebenarnya pena penulis tidak mampu melukiskan kehebatan subjek yang digarapnya. Hanya saja diharapkan, bahwa usaha yang rendah hati ini paling tidak akan memberikan suatu persangkaan atas kebesaran, keagungan dan kemuliaan hamba-Nya ini yang Allah menamakannya sebagai rahmat yang diturunkan ke atas dunia. Apa pun yang telah dimakbulkan-Nya adalah berkat pertolongan-Nya jua, sedang segala kesalahan adalah kesalahan kami sendiri. Kami mohon maaf atas kekurangan dalam penggarapan dan menyadari betul, betapa sulitnya memang untuk melukiskan dalam bahasa yang kontemporer sifat-sifat hamba-Nya yang begitu agung dengan dimensi kepribadian yang melebihi daya khayal manusia modern dan yang sudah terbiasa hidup pada keadaan mediokritas yang menjadi ciri dunia sekarang.

Kami menunjuk usaha-usaha terpuji dari Muhamadi Trust (Perserikatan Muhammad) yang menerbit-

kan karya ini. Pada usianya yang masih muda, Trust (Perserikatan) telah berbuat banyak untuk memungkinkan pemahaman Islam lebih baik dan menyiapkan karya-karya otentik Islam.

Wa'Llahua'lam

Provincetown, Massachusetts

Agustus, 1980

Syawal, 1400.

MUHAMMAD HAMBA ALLAH

"Sungguh, Allah dan para Malaikat-Nya bersalawat atas Nabi. Hai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah atasnya, dan berilah salam kepadanya dengan sehormat-hormat salam".
(Al-Quran 33 : 56).

"Nabi Muhammad s.a.w. adalah pemimpin dari ummat-ummat yang telah diciptakan, ummat yang paling mulia, rahmat semesta alam, ummat manusia yang paling murni, dan penyempurna abad-abad perubahan, Muhammad Mustāfā (semoga berkah dan kesejahteraan dilimpahkan kepadanya) sang perantara, yang dipatuhi, Nabi yang sangat ramah, yang dermawan, yang agung, yang baik hati, sang penutup (yang terakhir). Bagaimanakah benteng kepercayaan itu dapat terhuyung-huyung, yang menjadi sandaran kamu? Apa yang dapat ditakutinya dari gelombang samudera yang telah dikendalikan Nuh? Ia telah mencapai puncak keagungannya melalui penyempurnaan-penyempurnaannya; ia telah menerangi kegelapan yang mengharu-biru oleh kemegahannya; segala kebiasaannya adalah luwes; semogalah dilimpahkan berkah kepadanya dan kepada para pengikutnya".

(Gulistān dari Sa'dī – berdasarkan terjemahan F. Gladwin dan J. Ross).

Nabi yang terakhir, yang paling sempurna dari segala ciptaan Allah dan yang dicintai *(ḥabīb)* Allah, Muhammad s.a.w. dilahirkan di Mekkah pada tanggal 17, atau menurut beberapa riwayat pada tanggal 12 Rabi'ul awwal tahun Gajah pada tahun 571 Masehi (ketika tentara Abessinia yang menyerbu Arabia dikalahkan). Untai perhiasan yang telah diciptakan ini juga dinamakan Aḥmad, Muṣṭāfā, 'Abdallāh, Abu'l-Qāsim, dan juga telah dijuluki al-Amīn, orang dipercaya. Nama dan julukannya masing-masing menyatakan sisi sifat dari hamba yang diridhoi-Nya. Sebagaimana yang terungkap dari arti etimologis kata Muhammad dan Aḥmad, maka ia adalah orang yang diagungkan dan yang dipuji; ia adalah *Muṣṭāfā*, orang yang terpilih, *'abdallāh*, hamba yang sempurna dari Allah, dan di kemudian hari sebagai ayah Qāsim, Abu'l-Qāsim. Ia tidak saja akan menjadi nabi dan utusan *(rasul)* Allah, tetapi juga telah menjadi sahabat Allah dan rahmat bagi dunia, sebagaimana yang dinyatakan Al-Quran, "kami mengutus kau semata-mata sebagai rahmat bagi seru sekalian alam".
(Al-Quran; 21 : 107).

Nabi Allah dilahirkan di kota tempat berdirinya Masjidil Haram ***Ka'bah*** yang dibangun oleh nabi Ibrahim, kepala kaum penyembah Tuhan yang Esa atau monoteisme dan bapak segala bangsa Arab maupun bapak bangsa Yahudi. Tetapi pusat agama kuno ini tetap menjadi arena-utama peradaban manusia dan ajang peperangan kekuatan-kekuatan besar dunia. Peristiwa-peristiwa besar sejarah berlangsung di daerah ini, penaklukan Babylon oleh Cyrus dan pendirian kemaharajaan Persia (sekarang Iran), penaklukan Iskandar, pendirian kemaharajaan Roma, kelahiran dan penyaliban Kristus, berakhirnya kebudayaan kuno Mesir, penghancuran Masjid Jerusalem, pendiri-

an kemaharajaan Byzantine dan peperangannya yang terus-menerus dengan bangsa Turki sampai ke Timur, juga melewati Mekkah. Sementara itu, setelah ribuan tahun berlalu, pesan monoteistik Ibrahim sirna dari tanah Arab dan mayoritas bangsa ini segera tenggelam ke dalam kemusyrikan yang tidak terperikan nistanya. Mereka telah melupakan Kebenaran dan tersungkur ke perut kekufuran *(al-jāhiliyyah)* yang merupakan latar-belakang langsung kelahiran Islam. Satu-satunya pengecualıan, di samping sejumlah kecil orang-orang Kristen dan Yahudi yang berdomisili di Arab, masih tersisa segelintir orang yang tetap ingat akan agama purba (pendahulu) Ibrahim, mereka itu oleh al-Quran disebut ***kaum hanīf*** atau ***kaum hunāfā'***.

Sejalan dengan kemerosotan akhlak beragama itu, sebelum wahyu Islam turun, Mekkah sedang mereguk kemakmuran dan kekayaan melimpah yang ternyata hanya meningkatkan persaingan tetap antara berbagai suku, dan kian memperbesar kekuasaan suku yang memerintah. Kala itu Mekkah merupakan tempat jemaah suku-suku dari seluruh jazirah Arabia maupun sebagai pusat ekonomi negeri tersebut. Telah ditakdirkan bahwa suku tempat Nabi Muhammad s.a.w. dilahirkan adalah suku yang menguasai kota Mekkah dan pusat ziarah, dan karena itu memegang kekuasaan khusus di seluruh Arabia.

Nabi Muhammad s.a.w. dilahirkan dalam keluarga yang sangat ningrat dan berpengaruh Banū Kinānah, yaitu induk suku Quraysh yang merupakan suku Nabi langsung. Keluarga beliau sendiri berasal dari cabang Quraysh yang dinamakan Banū Hashīm, dinamakan menurut nama bapak, seorang tokoh terkemuka Mekkah dan pedagang terkenal sampai ke Syria dan Yaman. Putranya, 'Abd al-Muttalib, kakek Nabi Mu-

hammad s.a.w., bertugas menjaga telaga Zamzam sambil merawat *Ka'bah*, rumah Allah, yang meskipun telah dinodai dengan berhala-berhala buatan manusia, masih tetap merupakan tempat suci Ibrahim dan dalam kenyataannya juga tempat Adam, nabi pertama dan bapak ummat manusia. 'Abd al-Muttalib inilah pada suatu peristiwa mendapat impian yang meramalkan kelahiran seorang hamba-Nya yang akan menyerukan perintah Allah, al-Quran, kepada ummat manusia. Dalam impian itu, dari punggung 'Abd al-Muttalib tumbuh sebatang pohon yang cabang atasnya mencapai langit dan cabang sampingnya merentang dari Timur sampai ke Barat. Kemudian suatu cahaya yang lebih terang dari matahari bersinar dari pohon ini, baik orang Arab maupun orang Parsi mempercayainya. Para juru tafsir mengatakan kepadanya, bahwa seseorang akan dilahirkan dalam keluarganya yang akan menerangi Timur dan Barat, dan yang akan menjadi nabi bangsa Arab maupun nabi bangsa Parsi. Putra 'Abd al-Muttalib, bernama 'Abdullāh, mengawini Amīnah binti Wahab dan walaupun ia meninggal tidak lama kemudian, istrinya melahirkan Muhammad s.a.w. tidak lama setelah itu. Aminah tidak mengalami tanda-tanda biasa orang mengandung, dan mengalami penglihatan dan pendengaran yang sifatnya sangat luar biasa ketika ia melahirkan anak yatim tersebut tentang dia Allah telah bersabda: "Hai, Adam, andaikan tidak ada Muhammad, niscaya Aku tidak akan menciptakan-mu ataupun bumi dan langit" *(hadis qudsi).*

Manusia yang paling murni dan paling mulia ini telah memperlihatkan sifat-sifat yang sangat luar biasa bahkan sebagai anak kecil. Pun pada usia yang masih muda ia lemah lembut dan halus serta mencintai ke-

damaian dan suka menyendiri. Diceritakan bahwa ketika ia berumur empat tahun dua malaikat membuka dadanya dan mensucikannya dengan salju, yang berarti bahwa batin beliau telah dimurnikan pada umur muda oleh malaikat Allah. Lalu dia didudukkan di atas timbangan dan ditimbang terhadap orang-orang biasa. Berapa pun banyaknya orang yang ditambahkan di sisi lain timbangan tersebut, ia masih saja lebih berat, yang berarti bahwa dia-lah yang paling penting di hadapan mata Allah dan yang pada suatu hari akan membimbing rakyatnya ke jalan Allah. Di mata Tuhan, ummat manusia dilihat dan diadili sebagai anggota masyarakat keagamaan yang telah didirikan oleh nabi diutusan Allah, masyarakat keagamaan Islam menyebutnya *ummah.* Di mata-Nya, nilai atau harga masyarakat tersebut ditentukan oleh kadar anutannya pada nabi-nabinya dan pada ajaran yang disampaikan-Nya pada masyarakat tersebut melalui nabi-Nya. Oleh sebab itu maka di mata Allah nabi itu secara simbolis "lebih berat" daripada semua penganutnya dijadikan satu.

Calon Nabi lalu diberikan kepada Halīmah, ibu angkatnya, dari suku Banū Sa'd dan untuk beberapa lama hidup dengan suku tersebut. Pada umur enam tahun ia kehilangan ibunya dan ia lalu kembali ke Mekkah, tempat ia dibesarkan sebagai anak yatim piatu, mula-mula dipelihara oleh kakeknya 'Abd al-Muṭṭalib dan setelah dua tahun kemudian ia meninggal, dilanjutkan oleh paman Nabi Muhammad s.a.w., Abū Talib, yang sangat menyayanginya. Dalam rumah tangga ini, yang juga rumah tangga 'Ali, putra Abū Talib, Nabi Muhammad s.a.w. melewatkan masa remaja dan masa pemudanya yang sangat peka itu. Pada umur sembilan tahun ia telah menjadi orang yang tafakur, berlama-lama menyendiri, merenung di

gurun pasir tentang keindahan alam serta keajaiban ciptaan Allah. Ia sering memikirkan arti kehidupan manusia dan menyadari sifat mulia yang terbawa dalam diri manusia itu sendiri, sekiranya manusia itu sendiri bisa menyadari akan sifat yang sangat mendalam dan asli itu. Diceritakan, bahwa suatu hari pada umur yang sangat belia itu, beliau diajak teman bermain, beliau menjawab: "Orang itu diciptakan untuk tujuan yang lebih mulia daripada menggemari kegiatan-kegiatan yang tidak keruan".

Pada umur duabelas tahun. Nabi Muhammad s.a.w. dibawa pamannya ke Syria dan Basra menyertai kafilah yang biasanya menyusuri rute antara Mekkah dan kota-kota ini. Sumber-sumber tradisional Islam menceritakan tentang seorang biarawan Kristen, bernama Buhayrah yang berjumpa dengan Nabi Muhammad s.a.w. dalam perjalanan ini. Buhayrah adalah seorang pertapa Kristen yang diceritakan memiliki pengetahuan batin atau pengetahuan yang diketahui dan difahami oleh sedikit orang saja. Biasanya ia mengacuhkan saja kafilah-kafilah yang melewati biaranya, tetapi kali ini ia mengundang seluruh kafilah itu masuk dan ketika para pemimpinnya saja yang masuk, maka ia secara khusus minta agar pemuda yang menyertai kafilah itu juga dibawa masuk. Ketika ia melihat Nabi Muhammad s.a.w. maka ia membuka bahunya dan menunjukkan suatu tanda di tengah-tengah yang menurut ajaran tradisional itu merupakan tanda kenabian. Ia meramalkan bahwa pemuda itu akan tumbuh menjadi nabi yang besar dan akan menerangi dunia.

Pada dasawarsa antara 580 dan 590 ketika ia mencapai umur duapuluh tahun, Nabi Muhammad s.a.w menyertai pamannya dalam berbagai kegiatan terma-

suk tidak saja berdagang, tetapi juga peperangan yang sebentar-sebentar terjadi antara kaum Quraysh dan kaum Banū Hawāzin. Masa ini telah memberikan banyak kesempatan kepadanya untuk mempelajari urusan dagang dan ekonomi maupun segi-segi sifat manusia yang berbeda-beda, yang harus dihormatinya pada keadaan perang dan keadaan damai, pada saat tenang maupun pada saat kecamuk ataupun keadaan bahaya. Sepanjang masa ini ia memperlihatkan watak yang murni, dan sifat yang begitu dapat dipercaya sehingga orang-orang di sekelilingnya menamakannya Orang Yang Dapat Dipercaya atau al-Amīn. Ia menjadi terkenal dalam masyarakat Mekkah karena sifat-sifatnya ini.

Reputasi ketulusan, kejujuran, keobjektifan serta rasa keadilan inilah yang menyebabkan seorang pedagang wanita Mekkah yang kaya-raya dan mulia, Khadījah, seorang janda, meminta Muhammad s.a.w. untuk memimpin urusan-urusannya. Atas dorongan dan nasihat pamannya, Nabi Muhammad s.a.w menerima tawaran itu dan pada umur duapuluhlima tahun ia memimpin kafilahnya yang melakukan perjalanan antara Mekkah dan Syria dan Basra. Wajahnya, wataknya, sopan santunnya dan urusan-urusannya itu begitu mengesankan bagi Khadījah, sehingga Khadījah melamarnya, lamaran yang diterimanya, karena Khadījah adalah seseorang yang berwatak sangat mulia dan berjiwa luhur. Ketika mereka kawin, Nabi Muhammad s.a.w. berumur duapuluhlima tahun, dan Khadījah berumur empatpuluh tahun. Anak yatim piatu yang telah begitu menderita kesepian kesulitan keuangan dan penderitaan dalam kehidupan seharihari diberkahi oleh Allah dengan seorang istri yang sangat mencintainya, yang sepenuh hati memperca-

yainya dan memiliki sarana untuk memberikan status sosial di Mekkah, yang di kemudian hari akan memungkinkannya melakukan kegiatan-kegiatan agamanya atas dasar yang lebih luas dan, setelah ia mendapat panggilan Allah, secara kokoh menanamkan benih-benih (dasar-dasar) masyarakat keagamaan Islam.

Dalam kehidupan Nabi Muhammad s.a.w., perkawinannya dengan Khadījah adalah sangat penting, karena baginya telah disediakan seorang mitra yang kepadanya ia dapat mengandalkan sepenuhnya masa kehidupannya yang paling sulit dan yang diberkahi kebajikan moral serta kebajikan spiritual yang diperlukan untuk bertindak sebagai seorang istri yang sempurna dari hamba Allah yang paling sempurna pula dan ibu dari keluarga nabi-nabi – *Ahl al-bayt* - yang cahayanya akan menerangi dunia di kemudian hari.

Khadījah telah dua kali kawin sebelum ia menikah dengan Nabi Muhammad s.a.w. dan telah mempunyai dua orang putra dan seorang putri dari perkawinannya yang terdahulu. Ia juga akan mengandung beberapa orang anak dari Nabi Muhammad s.a.w. Putra yang pertama darinya diberi nama Qāsim (karena itu maka Nabi Muhammad s.a.w. dijuluki Abu'l-Qāsim), tetapi ia meninggal pada umur dua tahun Putra yang kedua dinamakan 'Abdallah, dan panggilan al-Ṭāhir serta al-Tayyib, juga meninggal ketika masih bayi. Nabi Muhammad s.a.w. mempunyai empat orang putri:. Zaynab, Ruqayyah, Umm Kulthum dan Fātimah, kebalikan dari putranya, para putri Nabi hidup sampai dewasa. Putrinya yang bungsu, Fātimah, sangat suci, jiwa yang telah dibuat untuk sorga, yang hanya menderita di bumi ini. Ia menjadi istri Alī dan ibu dari para Imam Shi'it. Tentu saja ia telah memainkan peranan khusus di antara bintang-bin-

tang agama yang mengelilingi Matahari Islam, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. Peranannya dalam kesalehan Islam serta praktek keagamaan mempunyai kedudukan yang unik di antara semua anak Nabi dan Khadījah, dan dalam kenyataannya semua wanita Muslim. Ia menjadi lambang *buah* spiritual dari pasangan sempurna, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. dan Khadījah, suatu perkawinan yang begitu sempurna dalam arti mutlak, sehingga Nabi tidak mengawini istri lain semasa Khadījah masih hidup. Kenyataan ini khususnya penting karena Khadījah adalah limabelas tahun lebih tua dari Nabi, dan poligami adalah suatu kebiasaan yang sangat umum di Arabia, sebagaimana halnya di bagian-bagian lain di dunia, pada waktu itu.

Mengenai perkawinan Nabi dan sikap beliau terhadap masalah seksual atau nafsu perlu mendapat penjelasan konkrit, yang tentu saja sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri, karena begitu banyak kecaman yang dilancarkan para penulis Barat mengenai masalah ini. Nafsu birahi mempunyai dua aspek. Ia dapat merupakan nafsu berbahaya yang merugikan badan dan jiwa atau dapat pula merupakan rahmat positif dari Allah, yang tidak saja perlu untuk melangsungkan keturunan tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Agama Kristen biasanya menitikberatkan pada aspek yang pertama sedang Islam menekankan pada aspek yang kedua. Karena itu, dalam islam tidak dikenal istilah pelajangan (celibacy), malah mereka dianjurkan menikah, sampai-sampai Nabi Muhammad s.a.w. mengatakan: "Pernikahan adalah setengah dari agama". Islam menerima aspek positif nafsu birahi, sementara semua praktek seksual diatur keras dan melarang serta menghukum setiap kegiatan seksual yang berada di luar jalur Hukum Tuhan atau Syariat.

Pelaksanaan poligami itu sendiri tidak dapat diistilahkan sebagai bermoral atau tidak bermoral, kecuali kalau ia dilihat dari sisi hukum masyarakat tempat poligami itu dilakukan. Malah kecenderungan untuk mengabaikan dan tidak memberlakukan nilai-nilai masyarakat justru merupakan pelanggaran terhadap hukum-hukum agama dan kaidah adat yang berlaku pada setiap agama dan masyarakat. Poligami telah dilakukan orang secara luas sejak dulu kala, tidak terkecuali apakah itu Yahudi atau Kristen. Malah beberapa orang nabi Yahudi memelihara ratusan istri. Di dalam lingkungan keprajuritan – tempat banyak pria menumpukan hidupnya dan di dalam lingkung masyarakat petani di mana keikatan keluarga sangat kuat dengan sandaran hidup yang agraris, poligami mengambil peranan besar dalam mempertautkan ikatan keluarga dan masyarakat. Poligami secara luas mencegah pelacuran dan hubungan seks di luar nikah di samping keuntungan-keuntungan ekonomi penting lainnya. Dengan membolehkan poligami tetapi dengan imbangan mewajibkan syarat-syarat yang berat, secara implisit berarti islam telah mendorong penguatan ikatan keluarga, dalam arti memasukkan hampir semua wanita ke dalam satu struktur keluarga di samping juga memantapkan masyarakat.

Dalam setiap hal yang menyangkut perkawinan Nabi Muhammad s.a.w. yang berulang-ulang itu maka hal demikian tidaklah dilakukan karena mempurutkan nafsu syahwat. (Harus diingat) Nabi tidak menikah sampai ia berumur duapuluhlima tahun, dan kemudian pada tahun-tahun berkobarnya nafsu-seks pada setiap lelaki beliau hanya hidup dengan satu orang istri saja yang limabelas tahun lebih tua daripada beliau. Lagi pula, perkawinan-perkawinan beliau

kelak di kemudian hari hanya dilakukan karena kepentingan politik dan sosial belaka. Karena itu poligami bagi Nabi telah menjadi sarana untuk menarik berbagai suku Arab ke dalam lingkup Islam dan menyatukan daerah yang nanti berguna sebagai negeri penarik agama baru Islam. Andaikan Nabi Muhammad s.a.w. mengadakan ikatan perkawinan hanya karena kesenangan syahwat saja, sebagaimana ditulis begitu gencar oleh para penulis biografi Barat, beliau tentu akan mengawini banyak wanita ketika beliau sendiri masih muda dan sedang berada pada puncak kejantanannya dan tentu pula akan memilih istri dari wanita-wanita yang muda. Tetapi suatu penyelidikan atas kehidupan beliau mengungkapkan fakta yang sangat bertolak belakang.

Menurut al-Quran, kaum Muslimin diperbolehkan menikahi sampai empat orang istri jika ia mampu memperlakukan istri-istri mereka secara adil dan jika ia mempunyai sarana. Sedang Nabi Muhammad s.a.w. diperbolehkan memperistri lebih dari empat orang dan yang terjadi beliau sampai beristri sembilan orang. Hal demikian adalah hak-istimewa khusus yang dilimpahkan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir. Kejadian ini adalah semacam misteri dalam kehidupan beliau yang mempunyai arti banyak. Di samping implikasi politik dan sosialnya, yaitu mempermudah Nabi Muhammad s.a.w. menghimpun berbagai suku ke dalam kesatuan Islam, juga mengandung arti lain bahwa betapa pun wujud fisik Nabi persis sama dengan wujud fisik manusia umumnya, tapi beliau tidaklah ***begitu*** sama karena beliau adalah hamba Allah yang mulia. Beliau bukan pula suatu jelmaan atau makhluk yang adikodrati, melainkan seorang manusia, persis seperti ucapan beliau sendiri: "Aku adalah manusia (bashar) tak ubahnya seperti Anda".

Namun beliau bukan seorang manusia biasa. Menurut syair Arab yang termasyhur: "Muhammad adalah seorang manusia di antara manusia-manusia tapi laksana sebutir mutiara di antara batu-batu". Perbedaan antara "mutiara" dan "batu" tercermin dari hak-istimewa khusus yang dianugerahkan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir untuk mengawini lebih banyak istri daripada yang diizinkan oleh Hukum Islam kepada para pria Muslim lainnya. Tetapi tentu saja "hak-istimewa" ini juga berarti tanggung jawab, sebagaimana yang dimaksudkan pepatah Barat *noblesse oblige*. Nabi Muhammad s.a.w. memikul beban tanggung jawab yang tidak akan dapat difahami oleh manusia betapa pun luar biasanya ia. "Hak-istimewa" tersebut merupakan lambang dari keunggulan beliau dalam tatanan manusia, tidak saja dari segi pandang hak-istimewa itu saja, tetapi juga dari segi tanggung jawab (seperti) perkawinan itu sendiri, yang sekaligus merupakan sumber kesenangan dan kegembiraan serta tanggung jawab dan penderitaan.

Selama tahun-tahun sebelum diturunkannya wahyu, calon Nabi agama Islam itu tidak saja sibuk dengan urusan-urusan Khadījah, tetapi juga beliau kian terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat Mekkah. Sedikit demi sedikit ia menjadi terkenal dan mendapat kedudukan sebagai anggota terkemuka masyarakat: seseorang yang dihormati baik karena kemampuannya maupun karena kejujuran serta rasa keadilannya. Suatu petunjuk akan kedudukannya yang terhormat adalah ketika ia berumur tigapuluhlima tahun, ia diminta penduduk Mekkah untuk meninggikan letak batu mulia *Ka'bah* yang pada waktu itu sedang dipugar. Andaikan beliau meminta para anggota suku yang mana saja menolong meninggikan batu tersebut, maka suku-suku yang lain pasti akan berkebe-

ratan dan akan pecahlah permusuhan antara berbagai suku tersebut. Adalah suatu pertanda kebijaksanaan dan kebesaran orang, yang melalui al-Quran akan diwahyukan kelak sesudah itu, bahwa beliau telah menyuruh menempatkan batu tersebut ke dalam sepotong kain dan lalu meminta para anggota semua suku untuk secara bersama-sama mengangkat kainnya. Dengan cara ini maka semua suku telah ikut serta dalam kehormatan tunggal ini, mendudukkan batu mulia itu di tempatnya.

Pada umur empatpuluh tahun Muhammad – semoga Allah memberi rahmat dan kedamaian kepadanya – dipilih menjadi nabi oleh Allah. Pada suatu kejadian ketika beliau tengah menyendiri dari kota Mekkah untuk berkhalwat di pegunungan, wahyu turun kepadanya. Ia berada dalam goa Hira' di Jabal al-nur, "Gunung Cahaya", ketika wahyu itu muncul dalam hatinya. Beliau juga melihat malaikat utama, Jibril, yang menutupi keluasan cakrawala. Pengalaman wahyu itu dapat dilihat dan didengar. Malaikat utama itu memerintahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk melafazkan *iqra'* yang dalam bahasa Arab adalah bentuk kalimat perintah dari kata-kerja melafazkan (atau membaca). Oleh karena itu maka bab pertama *(surah)* dari al-Quran (Al 'Alaq; ayat 1-5) diwahyukan kepada ummat manusia:

> Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang
>
> Bacalah dengan Nama Tuhanmu Yang menciptakan
>
> Menciptakan manusia dari segumpal darah.
> Bacalah! Tuhanmu Lah Yang Maha Pemurah!
> Yang mengajar dengan kalam,
>
> Mengajar manusia apa yang tiada ia tahu.

Firman Allah pertama yang diwahyukan kepada manusia menyangkut pengetahuan, karena pada pokoknya Islam dilandaskan pada pengetahuan tentang Allah yaitu Kebenaran *(al-Haqq)* dan atas perbedaan antara Kebenaran dan Kebathilan.

Pengalaman pertama wahyu itu begitu luar biasanya sehingga menggetarkan Nabi Muhammad s.a.w., baik secara psikologis maupun fisik. Wahyu tersebut juga disertai dengan kepastian bahwa penghantar wahyu adalah malaikat dari Sorga dan bukan kekuatan psikis atau *jinn* yang sering mengilhami para penyair dan orang-orang Arab yang waskita. Wahyu ketika turun menggema ke seluruh kosmos serta langit dan mengubah suasana di sekitar Nabi. Gema itu menimpa beliau seakan-akan suatu pukulan, dan beliau mendengar kegaduhan keras dan bertalu seperti beribu suara genta. Selama duapuluhtiga tahun sampai beliau meninggal, kapan saja wahyu datang, Nabi selalu merasakan tekanan hebat. Beliau akan berkeringat dan andaikan beliau sedang naik unta atau naik kuda, maka hewan-hewan itu akan terbungkuk di bawah tekanan Firman yang turun dari atas. Kelak Nabi Muhammad s.a.w. pernah berkata: "Aku tidak pernah menerima wahyu tanpa kesadaran yang lengkap dengan rohku karena ia sedang dihilangkan dariku".

Di sinilah letak penting menerangkan ajaran Islam yang sebenarnya karena Nabi Muhammad s.a.w adalah seorang tuna aksara *(ummi)*. Bagaimanakah seorang manusia yang tuna aksara dapat mengucapkan bahasa Arab dengan cara yang sangat fasih? Guna memahami doktrin fundamental ini, perlu sekali diingat bahwa wahyu bukan sebuah produk fikiran Nabi Muhammad s.a.w., melainkan diturunkan dari Langit kepadanya. Al-Quran bukan kata-kata Nabi

Muhammad s.a.w., melainkan Sabda Allah, beliau hanyalah salurannya. Watak tuna aksara Nabi Muhammad s.a.w. berarti bahwa sebelum Firman Allah dapat diterimakan, maka wadah manusianya haruslah murni serta bersih. Allah tidak begitu saja menulis di atas sembarang lembaran. Untuk itu disyaratkan hati yang murni, roh dan fikiran yang tidak ternoda oleh ajaran manusia agar mampu berfungsi sebagai lembaran yang menerima Sabda Allah. Jika orang memahami arti wahyu dan kesempurnaan transendensi keTuhanan di atas segala-galanya yang serba manusiawi dan kelengkapan Tindakan Allah serta manusia penerimanya, maka orang akan memahami mengapa Nabi Muhammad s.a.w. tidak dapat lain kecuali tuna aksara. Betapa pun pedas kritik para sarjana Barat modern mengenai sisi ini, tidaklah itu berarti apa-apa karena mereka menolak menerima kenyataan wahyu dan perbedaan kualitas antara Sabda Allah dengan manusia yang menjadi wadahnya.

Setelah menerima wahyu pertama Nabi Muhammad s.a.w. turun dari gunung dengan sangat ketakutan dan hanya karena keberanian Khadījah sajalah Nabi merasa tenteram dan aman. Kurun waktu antara wahyu pertama dan wahyu kedua merupakan masa-masa percobaan yang mendebarkan, karena Nabi Muhammad s.a.w. dihadapkan pada beberapa kesangsian akan alamiah pengalaman yang beliau jalani. Tetapi pada hantaran malaikat-utama yang kedua kali barulah beliau mendapat kepastian penuh telah dipilih menjadi nabi Allah.

Yang pertama menerima seruan Islam adalah Khadījah disusul Alī yang ketika itu masih remaja, kemudian Abu Bakr, Zayd — anak angkat Nabi, Uthmān, Talhah dan Zuber. Jadi kunjungan pertama Jibril kepada Nabi Muhammad s.a.w. telah membuah-

kan bentukan inti masyarakat Islam. Tapi dari masyarakat inti yang teramat kecil itu akan segera lahir masyarakat Islam yang demikian besar. Meluas secepat kilat ke seluruh penjuru dunia seperti mukjizat.

Tahun-tahun di Mekkah merupakan masa-masa kepahlawanan bagi masyarakat Islam. Mereka tak henti-hentinya disiksa dan benar-benar menderita di bawah segala bentuk tekanan. Mula-mula para pengikut Nabi hanya dikucilkan, tetapi kemudian tekanan tersebut ditinggalkan. Namun demikian, masyarakat Islam telah terlanjur payah sehingga beberapa keluarga Muslim terpaksa diungsikan ke Abessinia, di sana mereka dilindungi oleh raja yang beragama Nasrani. Ketika beliau berumur limapuluh tahun, kehidupan Nabi mengalami masa yang paling suram. Istri beliau, Khadījah, meninggal dunia setelah duapuluhlima tahun hidup berumah tangga dengan beliau. Pada mulanya kehilangan tersebut hampir tidak tertahankan dan praktis tidak ada orang yang dapat lagi menghibur beliau. Beberapa minggu kemudian Abū Ṭalīb paman beliau juga meninggal dunia. Sekarang beliau sendirian tanpa pelindung yang sangat kuat. Tidak lama kemudian Nabi menikah dengan Saudah dan juga ditunangkan dengan putri Abū Bakr, *Ā'ishah*, waktu itu baru berumur tujuh tahun dan yang kemudian akan dikawini beliau setelah A'ishah, cukup umur.

Selama masa-masa sulit itulah, saat kaum Muslim dicegah untuk bersembahyang dan dianiaya secara terbuka, Nabi Muhammad s.a.w. paling tidak telah menikmati dukungan keluarganya yang terdekat yaitu keluarga Hashimit, kecuali Abū Lahab dan istrinya yang tegar menampakkan permusuhan terhadap beliau. Walaupun kaum Hashimit dapat melindungi nyawa Nabi, namun dukungan tersebut tidak-

lah cukup apabila dilawankan dengan kebencian masyarakat Mekkah yang ditunjukkan dalam berbagai cara. Bahkan Nabi Muhammad s.a.w. pernah menghadapi oposisi yang demikian sengit ketika beliau mencoba mengajar dan berkhotbah di Ta'if, akhirnya beliau terpaksa meninggalkan kota karena reaksi-reaksi yang kian membabibuta.

Sedangkan kaum Quraysh yang lain sibuk pula meningkatkan perlawanan mereka dan malah menjadi menggebu-gebu ketika Nabi masih saja berhasil menambah pengikut Islam dan sangat gigih mempertahankan keimanannya. Memang, tidak ada yang lebih membahayakan kedudukan kaum Quraysh daripada suatu agama baru yang dilandaskan pada Kesempurnaan Allah dan bukan berhala-berhala yang disimpan di dalam *Ka'bah.* Kaum Quraysh menempati kedudukan yang unggul karena mereka menguasai *Ka'bah* tempat semua berhala-berhala suku bangsa Arab disimpan. Oleh sebab itulah mereka memandang ajaran Nabi, yang didasarkan pada pengingkaran tuntas terhadap segala macam pemujaan berhala, tidak saja membahayakan dari sisi keagamaan tetapi juga mengancam dari sisi politik dan sosial. Mereka sadar betul jika Nabi berhasil, maka akan terselenggaralah suatu kehidupan agama dan sosial yang baru, di mana kaum Quraysh tidak akan menikmati lagi hak-hak istimewa ekonomi dan sosial masyarakat Mekkah yang telah mereka kuasai selama ini. Oleh karena itu, mereka mencoba menghentikan Nabi Muhammad s.a.w. berkhotbah dengan segala cara yang mungkin tidak saja menganiaya Nabi dengan para pengikutnya tetapi juga menawarkan jabatan penguasa Mekkah, asalkan beliau mau tetap menjaga kelestarian agama nenek moyang mereka. Tetapi ancaman maupun godaan tidak menggoyahkan Nabi

Muhammad s.a.w., yang untuk itu Allah telah memilih beliau. Nabi bertahan dan menerobos segala bentuk intimidasi, walau akibatnya nyawa beliau terancam dan terpaksa melakukan hijrah. Hijrahlah yang mengubah wajah komunitas Islam yang muda itu untuk langkah selanjutnya mengubah sejarah dunia.

Ada suatu peristiwa sangat penting yang terjadi pada tahun-tahun terakhir Nabi Muhammad s.a.w. tinggal di Mekkah. Peristiwa tersebut begitu pentingnya sehingga membekas pada seluruh kehidupan beragama Islam akan tetapi begitu sulit difahami oleh mereka yang dunianya sudah terbatas hanya pada dimensi fisik realitas saja. Peristiwa penting itu adalah perjalanan Nabi pada malam hari naik ke langit (mikraj) untuk menghadap pada Allah. Pada salah-satu malam yang ganjil (tidak genap) bertepatan dengan sepuluh hari akhir bulan Ramadhan, Nabi Muhammad s.a.w. secara mukjizat dibawa dari Mekkah ke Jerusalem dan dari sana melakukan *mi'raj* atau naik ke seluruh tingkat eksistensi sampai mencapai jagat yang paling ujung *(al-sidrat al-muntahā)* bahkan jauh lagi di atas itu yaitu tiba pada Hadirat Allah, yang digambarkan sebagai lingkungan "berjarak dua busur panah" *(qāb al-qawsayn).* Dalam perjalanan itu beliau menunggang kuda mistik; *burāq*, dan didampingi oleh malaikat-utama Jibril. Al-Quran menunjuk perjalanan pada malam ini dengan mengatakan: "Mahasuci Allah, yang membawa berjalan hamba-Nya malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, yang kami berkati sekitarnya untuk memperlihatkan kepadanya beberapa tanda (kebesaran) kami. Sungguh, Ia-lah yang Maha Mendengar, yang Maha Melihat (Quran 17.1)

Pengalaman Nabi Muhammad s.a.w. yang demikian penting dan terpusat pada kedalaman spiritual

merupakan contoh peningkatan spiritual dan tauladan bagi kedalaman kehidupan beragama "Malam kenaikan" *(laylat al-mi'raj)* disejawatkan dengan "Malam Kekuasaan" *(laylat al-qadr)* karena Al-Quran juga diwahyukan pada bagian penghujung akhir bulan suci Ramadhan. Pengalaman *mi'raj* Nabi Muhammad s.a.w. telah menjadi sumber berbagai karya besar kesusasteraan Islam, termasuk karya-karya Ibn 'Arabī dan Sanā'ī bahkan telah pula mempengaruhi kesusasteraan Eropa, terutama karya Dante dengan *Divine Comedy* yang sama-sama dilandaskan pada gagasan mikraj ke langit. *Mi'raj* telah menjadi tumpuan inspirasi para generasi orang suci dan mistikus Muslim, dan juga telah menjadi penjelas tentang cakrawala Islam. *Mi'raj* adalah pula pengalaman batiniah yang dijalani Nabi Muhammad s.a.w. selama *mi'raj*, yang katanya tercermin dalam gerak dan litani sembahyang, *shālat atau namāz*. Sembahyang adalah ibadah Islam yang paling penting dan paling fundamental. Al-Quran memerintahkan orang-orang Muslim bersembahyang, tetapi bentuk nyata dari sembahyang itu didasarkan pada perbuatan yang dilakukan *(sunnah)* Nabi Muhammad s.a.w. dan dikaitkan dengan *mi'raj* beliau. Oleh sebab itu beliau mengatakan: "Sembahyang yang lima waktu itu adalah *mi'raj*-nya orang yang beriman". Tetapi, menurut semua sumber tradisi Islam, secara spiritual (rohani) semua orang-orang Muslim dapat mengalami *mi'raj*, sedangkan pada kasus Nabi Muhammad s.a.w. dan pada kasusnya sajalah makna *mi'raj* itu tidak saja spiritual tetapi juga badaniah *(jismānī)*. Guna memahami pernyataan tegas yang mendalam ini dan juga untuk memahami kebenaran artinya, maka perlu ditilik kembali butir-butir tradisional tentang *mi'raj* dan memahami arti tradisional kosmos di mana *mi'raj* berlangsung. Sebaliknya, usaha ini perlu untuk menjawab ke-

beratan-keberatan tertentu yang telah dikemukakan oleh beberapa orang kritisi modern yang tersilaukan oleh sukses ilmu pengetahuan modern di bidang fisika dan sifat totaliterianisme yang telah mengubah, sering tanpa disadari, ***sebuah*** ilmu pengetahuan tentang realitas tertentu menjadi ilmu pengetahuan-*nya* seluruh ilmu pengetahuan; dengan begitu ia lalu memiskinkan realitas sedemikian rupa hingga menjadi sebuah realitas yang kurang manusiawi.

Inilah ringkasan cerita tradisi *mi'raj* sebagaimana tercantum dalam kitab *Hayat al-qulub* yang sudah lama populer di kalangan kaum Muslimin anak benua India dan Persia. Setelah menyampaikan cerita perjalanan beliau dari Mekkah sampai Jerusalem maka Nabi Muhammad s.a.w. mengatakan: "Sekarang Jibril menuntun aku ke langit yang pertama. Di sana aku melihat Isma'il, wakil malaikat di kediaman itu, dan raja meteor-meteor yang dengannya setan-setan ditolak untuk tinggal di rumah-rumah besar yang sangat menyenangkan. Ada tujuhpuluhribu makhluk malaikat di bawah perintah Isma'il, dan setiap malaikat itu memerintah tujuhpuluhribu malaikat lainnya. Isma'il bertanya kepada Jibril: "Siapakah yang bersama-mu ini?" Pembimbingku menjawab: "Muhammad". "Apakah ia sudah muncul?" "Ya" jawab pandu-ku. Lalu Isma'il membuka gapura langit dan kita saling mengucapkan salam dan saling mendoakan. Ia mengatakan: "Hidup dan selamat datang saudara dan nabiku yang pantas dihargai!". Para malaikat mendekatiku dan mereka semua yang melihatku tertawa gembira.

"Akhirnya aku berjumpa dengan malaikat yang besar sekali melebihi apa pun yang pernah kulihat sebelumnya. Ia kelihatan buruk dan di wajahnya ada

tanda-tanda kemarahan. Ia juga minta doaku seperti yang lain-lainnya, tetapi ia sendiri tidak tersenyum seperti mereka. Aku bertanya kepada Jibril siapa dia karena aku takut padanya. Panduku menjawab. "Kau mempunyai alasan untuk takut padanya; kami sendiri juga menaruh hormat padanya. Ia adalah pengawas neraka dan ia tidak pernah senyum karena Allah yang Maha Kuasa telah menjadikannya penguasa tempat yang mengerikan itu. Kegusarannya adalah terhadap musuh-musuh Allah dan terhadap para pendosa pelanggar hukum ketuhanan yang selalu meningkat, dan melalui dia Allah melakukan pembalasan terhadap mereka". (berdasarkan terjemahan L.J. Merrick, *The Life and Religion of Mohammad*, Boston, tahun 1850).

Dengan cara ini Nabi Muhammad s.a.w. melintas dari derajat makhluk yang satu ke derajat makhluk yang lain, lewat dari keadaan neraka melalui berbagai keadaan sorga yang masing-masing dijaga oleh seorang nabi dan sepasukan malaikat sampai langit yang ketujuh, dan di atas itu sampai *bayt al-ma'mūr* (Frequented Temple of God), tempat Nabi bersembahyang dua rakaat. Dia melihat pohon sorga *Shajarāt al-tūbā*, lalu terus ke ambang jagat paling ujung (Lote of Extreme Limit) *sidrat al-muntahā)* dan akhirnya sampai ke Hadirat Allah sendiri.

Tahap terakhir dalam perjalanan Nabi Muhammad s.a.w. digambarkan oleh al-Sūyūti dalam karyanya *al-La'ali al-masnū'ah* sebagai berikut.

"Ketika aku dalam Perjalanan Malam itu dibawa sampai ('Arsy) Singgasana dan mendekatinya, sehelai *rafraf* hijau (brokade sutera yang indah) diturunkan kepadaku, sebuah benda yang terlalu indah bagiku untuk dapat menggambarkannya kepadamu, lalu

Jibril maju dan mendudukkan daku di atasnya. Lalu ia meninggalkan daku, sambil menutupkan tangan menutupi matanya, takut jangan-jangan penglihatannya akan rusak oleh cahaya singgasana yang kemilau, dan ia mulai menangis dengan kerasnya, sambil mengucapkan tasbīh, tahmīd dan tahniyah (puji-pujian) bagı Allah. Dengan perginya Allah, maka sebagai tanda rahmat-Nya terhadap daku dan kesempurnaan kemurahan-Nya bagi daku, *raf-raf* mengambangkan daku ke hadirat Singgasana Allah, sebuah benda yang terlalu mentakjubkan bagi lidah untuk menceritakannya atau bagi citra penggambarannya. Penglihatanku telah begitu disilaukan olehnya sehingga aku takut menjadi buta. Karena itu aku menutup mataku, yang dikarenakan kemurahan Allah. Jadi ketika aku menyelubungi mataku, maka Allah menggeserkan penglihatanku (dari mataku) ke hatiku, maka dengan demikian aku mulai melihat dengan hatiku pada yang tadinya kulihat dengan mata. Yang kulihat adalah cahaya yang begitu terangnya, sehingga aku tidak mempunyai harapan untuk menceritakan kepadamu apa yang telah kulihat dari keagungan-Nya. Kemudian aku mohon kepada Tuhanku guna melengkapi kemurahan-Nya kepadaku itu dengan memberikan kepadaku pahala karena telah dengan tabah memandang-Nya. Hal ini dilakukan Tuhan, aku diberi kemurahan, dan dengan demikian aku menatap-Nya dengan hatiku sampai mantap serta aku memperoleh penglihatan yang tidak goyah".

"Itu Dia, ketika selubung telah diangkat dari-Nya, duduk di atas Singgasana-Nya, dalam kewibawaan-Nya, kekuasaan-Nya, keperkasaan-Nya, kemuliaan-Nya, tetapi di luar itu aku tidak diizinkan untuk menggambarkan-Nya kepadamu. Keagungan bagi-Nya! Betapa mulianya Dia! Betapa melimpah-ruah

karya-karya-Nya! Betapa mulia kedudukan-Nya! Betapa terang cahaya-Nya! Lalu Dia agak merendahkan kewibawaan-Nya bagiku dan mendekatkan daku kepada-Nya, yang sebagaimana dikatakan dalam buku-Nya, memberitahukan kepadamu tentang bagaimana Dia akan berurusan dengan daku dan menghormatiku: "Penuh hikmah, berdiri tegak menampakkan rupa. Sedang ia berada di ufuk tinggi. Kemudian ia mendekat, tambah mendekat sampai jaraknya dua busur panjang, atau lebih dekat lagi".(Al-Quran 53.6-9). Hal ini berarti bahwa ketika Dia mencondongkan Diri padaku itu Dia menarik daku mendekati-Nya sejauh jarak antara ke dua ujung busur panah, tidak, agaknya, lebih dekat lagi daripada jarak antara sela pukang busur dan ujung-ujungnya yang dibengkokkan. "Lalu (jibril) menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang Allah wahyukan kepada (Jibril) (ayat 10), yaitu, yang penting Dia telah memutuskan untuk melarangku. "Dan hati (Muhammad) tiada mendustakan apa yang dilihatnya" (ayat 11), yaitu, apa yang telah kulihat tentang Dia. "Ia sungguh telah melihat beberapa tanda (kekuasaan) Tuhannya, (tanda-tanda) yang hebat" (ayat 18).

"Sekarang ketika Dia – keagungan kepada-Nya – merendahkan kewibawaannya bagiku, Dia menempatkan salah-satu tangan-Nya di antara pundak-pundakku dan sejenak aku merasakan sejuknya ujung-ujung jarinya di dalam hatiku, lalu aku mengalami suatu rasa yang begitu melenakan, bau yang begitu membuai, rasa sejuk yang begitu nikmat, suatu rasa yang begitu terhormat (karena telah diberi) penglihatan daripada-Nya, sehingga semua rasa-gentarku luluh dan ketakutan sirna dari diriku, lalu hatiku menjadi tenang. Kemudian betapa gembiraku, mataku telah menjadi segar kembali, dan rasa nikmat serta

bahagia telah begitu menguasaiku sehingga aku mulai membungkuk dan berayun-ayun ke kanan dan ke kiri seperti orang yang terlelap. Memang, bagiku kelihatannya seakan-akan semua orang di langit dan di bumi telah tiada, karena aku tidak lagi mendengar suara para malaikat, dan tidak juga selama aku melihat Tuhanku itu aku melihat wadag gelap apa pun. Tuhanku meninggalkan daku di sana pada waktu yang dikehendaki-Nya, lalu menyadarkan daku kembali, dan rasanya seakan-akan aku baru saja bangun dari tidur. Fikiranku kembali kepadaku dan aku tenang, menyadari di mana aku berada serta bagaimana aku telah menikmati kemurahan yang tiada bandingannya dan telah diperlihatkan hak-istimewa yang nyata".

"Kemudian Tuhanku, segala kemuliaan dan pujian teruntuk bagi-Nya, bersabda kepadaku: "Hai Muhammad, tahukah engkau apa yang dipertikaikan oleh . . . . (Highest Court)?". Aku menjawab: "Ya Allah, Engkaulah yang paling tahu tentang itu sebagaimana Engkau telah mengetahui segala-galanya, karena Engkau mengetahui segala yang tersembunyi". Dia mengatakan: "Mereka sedang membicarakan ketaqwaan (derajat) dan keutamaan (hasanāt). Tahukah kamu, hai Muhammad, apa itu ketaqwaan dan keutamaan?". Jawabku: "Engkau-lah, Oh, Tuhan, mengetahuinya lebih baik dan lebih bijaksana". Lalu Dia bersabda: "Ketaqwaan itu adalah orang yang mengambil wudu pada waktu ia bertengkar, orang yang berjalan kaki ke tempat tablig, orang yang penuh harap menunggu datangnya saat bersembahyang berikutnya. Sedang keutamaan adalah orang yang memberi makan kepada mereka yang lapar, menyebarkan kedamaian, dan mendirikan sembahyang ***tahajjud*** di malam hari sewaktu orang lain sedang nye-

nyak tidur". Belum pernah aku mendengar apa pun yang lebih manis dan lebih menyejukkan daripada melodi suara-Nya yang merdu itu.

Begitu merdu suara-Nya yang melodius itu sehingga mendatangkan keyakinan kepadaku, dan dengan demikian aku meminta kepada-Nya akan kebutuhanku. Aku berkata: Oh, Tuhan, Engkau telah mengambil Ibrahim sebagai sahabat, Engkau telah berbicara berhadapan muka dengan Musa, Engkau telah mengangkat Nuh ke tempat yang tinggi, Engkau telah memberikan kepada Sulaiman suatu kerajaan yang tidak akan ada orang setelah dia bisa mendapatkannya, dan telah diberikan kepada Daud kitab Zabur. Lalu, apa yang ada bagiku, ya, Allah".. Dia bersabda: "Oh, Muhammad, engkau kuambil sebagai sahabat tak ubahnya seperti Aku telah mengambil Ibrahim. Aku berbicara denganmu sama seperti Aku berbicara berhadapan muka dengan Musa. Aku berikan kepadamu ***Fātihah*** (Surah I) dan ayat-ayat penutup *al-Baqarah* (2; 284-286), yang kedua-duanya berasal dari khazanah Singgasana-Ku dan yang tidak Kuberikan kepada nabi sebelum kamu. Aku mengirimkan kamu ke bumi sebagai nabi bagi bangsa putih dan bagi bangsa hitam dan bagi bangsa merah, dan bagi *jinn* dan bagi orang-orang setelah itu, walaupun sebelumnya Aku tidak pernah mengirimkan seorang nabi kepada mereka semua. Aku menunjuk bumi, beserta tanahnya yang kering dan lautnya, bagimu dan bagi ummatmu sebagai tempat untuk pensucian dan pemujaan. Aku berikan kepada ummatmu hak untuk merampas yang Aku tidak berikan kepada ummat sebelum kamu. Aku akan membantumu dengan semacam (alat) yang menakutkan yang akan membuat musuh-musuhmu melarikan diri dari muka kamu, sedangkan kamu masih berada sejauh sebulan

perjalan. Aku akan menurunkan kepadamu al-Quran dan para penjaganya (malaikat), yang telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur (al-Quran, 17: 106/107). Dan Kami semarakkan namamu bagimu (al-Quran 94: 4), bahkan sampai taraf menyertakannya dengan nama-Ku, sehingga tidak akan ada agama-Ku akan disebut tanpa kamu disebut beserta Daku".

Kemudian setelah itu Dia menyampaikan kepadaku hal-hal yang aku tidak diizinkan mengatakan kepadamu, dan ketika Dia telah membuat perjanjian-Nya dengan daku dan telah meninggalkan daku di sana pada waktu sebagaimana yang dikehendaki-Nya, Dia duduk lagi di atas Singgasana-Nya. Keagunganlah bagi-Nya dalam kemuliaan-Nya, kewibawaan-Nya, kekuasaan-Nya. Lalu aku menengadah dan tertegun, sesuatu lewat di antara kami dan suatu selubung cahaya ditarik di muka-Nya, berkilauan sampai jarak yang tidak bisa diketahui orang kecuali Allah, dan begitu hebatnya (cahaya itu melintas) sehingga andaikan disobek di satu titik pun akan membakar habis semua ciptaan Allah. Lalu *raf-raf* hijau, tempat aku berada, mengawang naik dan turun bersamaku dengan lembutnya dalam 'Illiun . . . sampai mengembalikan daku kepada Jibril, yang lalu mengambil daku darinya. Kemudian *raf-raf* naik sampai hilang dari penglihatanku". (Diterjemahkan oleh A. Jeffrey dalam karyanya *Islam (Muhammad and his Religion).*

Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w., yang begitu penting bagi Islam, sekaligus telah menjadi salah-satu unsur ajaran yang paling sulit difahami kaum muda Muslimin yang telah terpengaruh oleh pandang dunia ilmiah modern. Dalam kenyataannya kalangan Muslimin modern tertentu, yang hendak menyurutkan Islam menjadi ajang rasionalisme dan menghampakannya dari segala keindahan dan keagungannya, telah

berusaha untuk menjelaskannya semata-mata dari aturan yang rasionalistis belaka. Sebenarnya sama sekali *tidak* ada yang tidak logis atau "tidak ilmiah" dari peristiwa mikraj nabi tersebut, jika saja orang-orang itu ingat akan keterbatasan-keterbatasan awal ilmu Fisika itu sendiri. Sayangnya keterbatasan-keterbatasan itu biasanya terlupakan, sedang kondisi-kondisi tempat ilmu itu menumpukan dirinya dalam menyelidiki realitas fisik telah disalaharahkan karena kondisi dan keterbatasan-keterbatasan realitas itu sendiri. Langkah reduksionisme inilah yang menyebabkan *mi'raj*, kenaikan Kristus ke sorga, dan peristiwa-peristiwa keagamaan lain yang disebut Al-Quran dan Injil, terlihat sebagai "tidak sesuai dengan kenyataan" dan "dibuat-buat".*

---

*Sesuai dengan perkembangan ilmu kalam dan ilmu Tasauf waktu itu, tak heran kalau kisah mulia israk dan mikraj terdapat dalam beberapa versi termasyhur seperti kitab *Hayat al-Qulub* yang terkenal di India dan Iran, kitab *Sirat Sayyidina Muhammad Rasulillah* yang kemudian terkenal sebagai Sirat Ibn Hisyam, populer hampir di seluruh pendukung Islam termasuk Indonesia, dan juga buku *La Vie de Mahonet* karya Emile Dermenghem yang disarikannya dari berbagai buku sejarah hidup Nabi; dan banyak lagi yang lain.

Pada tengah malam yang sunyi dan hening, burung-burung malampun diam membisu, binatang-binatang buas sudah berdiam diri, gemercik air dan siulan angin juga sudah tak terdengar lagi, ketika itu Muhammad terbangun oleh suara yang memanggilnya: "Hai orang yang sedang tidur, bangunlah"! Dan bila ia bangun, di hadapannya sudah berdiri Malaikat Jibril dengan wajah yang putih berseri dan berkilauan seperti salju, melepaskan rambutnya yang pirang terurai, dengan mengenakan pakaian berumbaikan mutiara dan emas. Dan dari sekelilingnya sayap-sayap yang beraneka warna bergeleparan. Tangannya memegang seekor hewan yang ajaib, yaitu *buraq* yang bersayap seperti sayap garuda. Hewan itu membungkuk di hadapan Rasul, dan Rasulpun naik.

Ilmu pengetahuan modern mensyaratkan suatu penyelidikan realitas-fisika saja, bukan berbagai tingkat realitas yang ada seperti realitas spiritual. Sebenarnya para ilmuwan terkemukalah yang pertama-tama harus mengakui keterbatasan ini, dan mengecam perampakan pandangan ilmiah modern yang dibuat begitu berlebih-lebihan oleh para pseudo-filosof atau mereka yang suka menarik popularitas rendahan. Tapi bagaimanapun juga, dewasa ini gengsi ilmu pengetahuan hanyalah sedemikian rupa sehingga apa saja yang belum diselidiki oleh ilmu pengetahuan modern dengan gampang dapat dianggap tidak-sesuai. Anasir inilah yang telah mengubah ilmu pengetahuan modern menjadi sebuah tragedi besar dan anasir ini pulalah yang membuat ilmu pengetahuan modern menjadi kekuatan yang begitu destruktif betapa pun ilmu itu menyimpan segi-segi positif tertentu.

Maka meluncurlah *buraq* itu seperti anak panah membubung di atas pegunungan Mekkah, di atas pasir-pasir sahara menuju arah ke utara. Dalam perjalanan itu ia ditemani oleh Malaikat. Lalu berhenti di gunung Sinai di tempat Tuhan berbicara dengan Musa. Kemudian berhenti lagi di Bethlehem tempat Isa dilahirkan. Sesudah itu kemudian meluncur di udara.

Sementara itu ada suara-suara misterius mencoba menghentikan Nabi, orang yang begitu ikhlas menjalankan risalahnya. Ia melihat, bahwa hanya Tuhanlah yang dapat menghentikan hewan itu di mana saja dikehendaki-Nya.

Seterusnya mereka sampai ke Bait'l-Maqdis. Muhammad mengikatkan hewan kendaraannya itu. Di puing-puing kuil Sulaiman ia bersembahyang bersama-sama Ibrahim, Musa dan Isa. Kemudian dibawakan tangga, yang lalu dipancangkan di atas batu Ya'kub. Dengan tangga itu Muhammad cepat-cepat naik ke langit.

Langit pertama terbuat dari perak murni dengan bintang-bintang yang digantungkan dengan rantai-rantai emas. Tiap langit itu dijaga oleh malaikat. supaya jangan ada setan-setan yang bisa naik ke atas atau akan ada jin yang akan men-

Mi'raj, sepanjang istilah itu dipakai, ia mengacu pada suatu perjalanan ke arah keadaan yang lebih agung dan tidak hanya menyangkut masalah astronomis belaka. Apalagi, yang spiritual adalah pokok dari yang psikis dan yang psikis pokok dari yang fisikal, maka selalu ada kemungkinan bagi realitas yang lebih rendah terintegrasi dan diserap ke dalam realitas yang lebih tinggi. *Mi'rajnya* Nabi Muhammad s.a.w. secara fisik maupun secara psikologis dan spiritual berarti bahwa segala unsur kemakhlukannya lebur dalam kepaduan pengalaman finalnya yang tak lain dari realisasi kemanunggalan yang tuntas *(al-tawhid).*

dengarkan rahasia-rahasia langit. Di langit inilah Muhammad memberi hormat kepada Adam. Di tempat ini pula semua makhluk memuja dan memuji Tuhan. Pada keenam langit berikutnya Muhammad bertemu dengan Nuh, Harun, Musa, Ibrahim, Daud, Sulaiman, Idris, Yahya dan Isa. Juga di tempat itu ia melihat Malaikat maut Izrail, yang karena besarnya jarak antara kedua matanya adalah sejauh tujuh ribu hari perjalanan. Dan karena kekuasaan-Nya, maka yang berada di bawah perintahnya adalah seratus ribu kelompok. Ia sedang mencatat nama-nama mereka yang lahir dan mereka yang mati, dalam sebuah buku besar. Ia melihat juga Malaikat Airmata, yang menangis karena dosa-dosa orang, Malaikat Dendam yang berwajah tembaga yang menguasai anasir api dan sedang duduk di atas singgasana dari nyala api. Dan dilihatnya juga ada malaikat yang besar luar biasa, separuh dari api dan separuh lagi dari salju, dikelilingi oleh malaikat-malaikat yang merupakan kelompok yang tiada hentinya menyebut-nyebut nama Tuhan: O Tuhan, Engkau telah menyatukan salju dengan api, telah menyatukan semua hambaMu setia menurut ketentuanMu.

Langit ketujuh adalah tempat orang-orang yang adil, dengan malaikat yang lebih besar dari bumi ini seluruhnya. Ia mempunyai tujuhpuluh ribu kepala, tiap kepala tujuhpuluh ribu mulut, tiap mulut tujuhpuluh ribu lidah, tiap lidah dapat berbicara dalam tujuh puluh ribu bahasa, tiap bahasa dengan tujuhpuluh ribu dialek. Semua itu memuja dan memuji serta mengkuduskan Tuhan.

Sementara ia sedang merenungkan makhluk-makhluk ajaib itu, tiba-tiba ia membubung lagi sampai di Sidrat'l-Mun-

Kenaikan badaniah-nya juga menegaskan arti kemuliaan dan martabat watak kasar manusia sebagaimana ia diciptakan Allah. Jadi tidak ada yang tidak ilmiah atau tidak logis tentang *mi'raj* jika orang memahami tradisi alam semesta yang berlapis-lapis dan keterbatasan semua ilmu pengetahuan modern pada satu tingkat kenyataan saja, yaitu yang fisikal, betapa pun ia direntang panjang atau diperluas. Tidak ada yang lebih buruk daripada mengecilkan peristiwa-peristiwa mulia yang dilakukan Nabi menjadi peristiwa kehidupan biasa yang tidak merisaukan hanya dimaksud kejadian itu dapat diterima. Perbuatan ini jauh lebih berbahaya apabila suatu saat nanti apa yang dinamakan "kehidupan biasa" telah surut menjadi kehidupan yang remeh, tanpa wibawa dan keindahan yang menjadi ciri kehidupan manusia.

taha yang terletak di sebelah kanan 'Arsy, menaungi berjuta-juta ruh malaikat. Sesudah melangkah, tidak sampai sekejap matapun ia sudah menyeberangi lautan-lautan yang begitu luas dan daerah-daerah cahaya yang terang-benderang, lalu bagian yang gelap-gulita disertai berjuta-juta tabir kegelapan, api, air, udara dan angkasa. Tiap macam dipisahkan oleh jarak 500 tahun perjalanan. Ia melintasi tabir-tabir keindahan, kesempurnaan, rahasia, keagungan dan kesatuan. Dibalik itu terdapat tujuhpuluh ribu kelompok malaikat yang bersujud tidak bergerak dan tidak pula diperkenankan meninggalkan tempat.

Kemudian terasa lagi ia membubung ke atas ke tempat Yang Maha Tinggi. Terpesona sekali ia. Tiba-tiba bumi dan langit menjadi satu, hampir-hampir tak dapat lagi ia melihatnya, seolah-olah sudah hilang tertelan. Keduanya tampak hanya sebesar biji-bijian di tengah-tengah ladang yang membentang luas.

Begitu seharusnya manusia itu, di hadapan Raja semesta alam.

Kemudian lagi ia sudah berada di hadapan 'Arsy, sudah dekat sekali. Ia sudah dapat melihat Tuhan dengan persepsinya, dan melihat segalanya yang tidak dapat dilukiskan dengan lidah, di luar jangkauan otak manusia akan dapat menangkap-

Walaupun *mi'raj* merupakan penobatan kehidupan spiritual Nabi Muhammad s.a.w., tidak berarti tugas keduniawiannya berjalan tanpa hambatan. Beliau tetap teraniaya di bawah segala rupa tekanan hidup di Mekkah. Memang, kehidupan beliau jauh lebih sulit baik karena meninggalnya Khadijah maupun paman beliau Abū Ṭhalīb. Sebagaimana telah disinggung di muka, Nabi Muhammad s.a.w. telah mencoba berkhotbah di beberapa tempat, khusus yang di Ta'if, beliau gagal malah diusir. Secara lahiriah, sepeninggal Khadījah dan Abū Ṭhalīb, inilah saat-saat kehidupan beliau yang paling gelap. Semua pintu kelihatannya

nya. Maha Agung Tuhan mengulurkan sebelah tangan-Nya di dada Muhammad dan yang sebelah lagi di bahunya. Ketika itu Nabi merasakan kesejukan di tulang punggungnya. Kemudian rasa tenang, damai lalu fana ke dalam Diri Tuhan yang terasa membawa kenikmatan.

Sesudah berbicara . . . . Tuhan memerintahkan hamba-Nya itu supaya setiap Muslim setiap hari sembahyang limapuluh kali. Begitu Muhammad kembali turun dari langit, ia bertemu dengan Musa. Musa berkata kepadanya:

— Bagaimana kau harapkan pengikut-pengikutmu akan dapat melakukan shalat limapuluh kali tiap hari? Sebelum engkau aku sudah punya pengalaman, sudah kucoba terhadap anak-anak Izrail sejauh yang dapat kulakukan. Percayalah dan kembali kepada Tuhan, minta supaya dikurangi jumlah sembahyang itu.

Muhamamad pun kembali. Jumlah sembahyang juga lalu dikurangi menjadi empatpuluh. Tetapi Musa menganggap itu masih di luar kemampuan orang. Disuruhnya lagi Nabi penggantinya itu berkali-kali kembali kepada Tuhan sehingga berakhir dengan ketentuan yang lima kali.

Sekarang Jibril membawa Nabi mengunjungi surga yang sudah disediakan sesudah hari kebangkitan, bagi mereka yang teguh iman. Kemudian Muhammad kembali dengan tangga itu ke bumi. *Buraq*pun dilepaskan. Lalu ia kembali dari Bait'l-Maqdis ke Mekkah naik hewan bersayap". (Dermenghem dalam *La Vie de Mahonet).*

tertutup, hingga suatu waktu sejumlah orang dari Yathrib yang kelak dinamakan Kota atau al-Madinah atau Kota Nabi menghubungi dan mengundang beliau ke kota mereka untuk menyelesaikan beberapa perselisihan yang ada antara berbagai golongan dan untuk memimpin mereka. Kontak ini dilakukan dengan sangat rahasia ketika mereka melakukan ziarah ke Mekkah tahun 622 Masehi. Bagi Nabi Muhammad s.a.w., yang juga negarawan paling bijak, kontak ini merupakan pertanda dari Tuhan yang tetap menjaga keselamatan dan kemantapan agama baru ini. Oleh

Sirat Ibn Hisyam bercerita tentang Nabi 'alaihissalam ketika berjumpa dengan Adam di langit pertama, mengatakan: Kemudian kulihat orang-orang bermoncong seperti moncong unta, tangan mereka memegang segumpal api seperti batu-batu, lalu dilemparkan ke dalam mulut mereka dan ke luar dari dubur. Aku bertanya: "Siapa mereka itu, Jibril?". "Mereka itu yang memakan harta anak-anak yatim secara tidak sah", jawab Jibril. Kemudian kulihat orang-orang dengan perut yang belum pernah kulihat dengan cara keluarga Fir'aun menyeberangi mereka seperti unta yang kena penyakit dalam kepalanya, ketika dibawa ke dalam api. Mereka diinjak-injak tak dapat beranjak dari tempat mereka. Aku bertanya: "Siapa mereka itu, Jibril?" "Mereka itu tukang-tukang riba", jawabnya. Kemudian kulihat orang-orang, di hadapan mereka ada daging yang gemuk dan baik, di samping ada daging yang buruk dan busuk. Mereka makan daging yang buruk dan busuk itu dan meninggalkan yang gemuk dan baik. Aku bertanya: "Siapakah mereka itu, Jibril"? "Mereka orang-orang yang meninggalkan wanita yang dihalalkan Tuhan dan mencari wanita yang diharamkan", jawabnya. Kemudian aku melihat wanita-wanita yang digantungkan pada buah dadanya. Lalu aku bertanya: "Siapa mereka itu, Jibril?" "Mereka itu wanita yang memasukkan laki-laki lain bukan dari keluarga mereka . . . ." Kemudian aku dibawa ke surga. Di sana kulihat seorang budak perempuan, bibirnya merah. Kutanya dia: „Kepunyaan siapa engkau? ' — Aku tertarik sekali waktu kulihat. "Aku kepunyaan Zaid ibn Haritha", jawabnya. Maka Rasulullah s.a.w. lalu memberi selamat kepada Zaid ibn Haritha". (dipetik dari Haekal: *Sejarah Hidup Muhammad* — Tintamas Jakarta 1984, terjemahan Ali Audah).

karena itu beliau menerima undangan tersebut dan mengirimkan para anggota komunitas Islam yang masih muda ini dari Mekkah ke Madinah dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga susah dilacak (oleh kaum Quraysh). Akhirnya yang tinggal hanyalah beliau, Abū Bakr dan 'Ali saja. Sementara itu orang-orang Mekkah, yang takut pada tekad Nabi Muhammad s.a.w. dan usaha-usahanya yang akan membahayakan mereka, telah memutuskan untuk menyerang rumah Nabi dan hendak membunuhnya. Dengan begitu hidup dan kehidupan seorang hamba Allah yang telah ditakdirkan untuk mengubah tata kehidupan lama yang jahiliyah, terancam sudah.

Tapi karena Allah selalu melindungi para nabi-Nya yang sedang menjalankan risalahnya, maka Nabi Muhammad s.a.w. juga dibimbing oleh-Nya untuk meninggalkan suasana konfrontasi dan untuk melepaskan diri dari bahaya yang mendekat pada saat yang tepat. Pada malam yang sangat menentukan itu beliau dan Abū Bakr berangkat ke Madinah sedang 'Alī disuruh tidur di tempat tidur Nabi. Musuh yang telah mengepung rumah Nabi telah merencanakan akan menyerang secara serentak dan bersama-sama mencabik-cabik badan beliau agar tak seorang pun dapat disalahkan. Ketika para calon pembunuh memasuki rumah dengan pedang dan golok yang terhunus dan menyingkapkan tirai tidur, tempat Nabi diperkirakan sedang terlelap, mereka tidak menemukan orang yang dicari, melainkan si 'Alī muda yang rela menerima kematian guna menyelamatkan jiwa pendiri agama Islam. Dengan marah para penyerang berbalik meninggalkan rumah, mencari orang yang telah direncanakan untuk dibunuh.

Sementara itu Nabi Muhammad s.a.w. dan Abū Bakr telah bergerak menuju Madinah dan dalam per-

jalanan tersebut kadang-kadang bersembunyi di dalam goa. Dalam pengejaran itu kaum Quraysh mengikuti jejak Nabi di pasir dan mencapai mulut goa, tetapi mereka tidak masuk karena menurut kebiasaan alam seekor laba-laba telah membuat jaring-jaring besar di sekitar mulut goa dan sepasang merpati telah membuat sarang di depannya. Melalui sabda Allah maka dunia alam, yang begitu penting bagi wahyu Islam, sampai ikutserta dalam episode yang gawat ini dan telah menyelamatkan nyawa Nabi Muhammad s.a.w. dan Abū Bakr, karena kaum Quraysh setelah melihat unsur-unsur alam ini, khususnya jaring laba-laba, mengira bahwa tidak ada orang yang baru saja masuk goa tanpa merusak susunan jaring-jaring tersebut dan dengan demikian mereka lalu kembali ke Mekkah.

Cerita tentang goa, seperti halnya beberapa episode besar lainnya dalam kehidupan pendiri Islam, merupakan peristiwa yang sangat berarti di balik kebesaran sejarah itu sendiri. Seperti halnya *mi'raj*, kelak ia akan menunjuk kenyataan permanen bagi semua ummat Islam, yang tertarik pada arti batiniah agama mereka. Goa itu tersembunyi dari pemandangan luar seperti hati ummat manusia. Jika orang sangat bersahabat dengan Allah, maka orang harus memasuki hatinya di mana ia akan terlindung dari segala marabahaya luar sebagaimana halnya Nabi Muhammad s.a.w. dan Abū Bakr. Seperti dinyatakan Jalāl al-Dīn Rūmī dalam karyanya *Diwān-i shams*:

> Anggaplah dada ini sebagai goa, tempat
> mengasingkan diri secara spiritual dari sahabat
> Jika kamu benar-benar ***sahabat goa***, maka
> masukilah goa itu, masukilah goa itu.

Lagi pula, jaring laba-laba adalah lambang dari dunia yang diciptakan atau kosmos itu sendiri, yang sekaligus menyelubungi dan membuka selubung dunia Roh dan Hadirat Allah. Karena alasan-alasan inilah, maka cerita tentang tempat perlindungan Nabi Muhammad s.a.w. dan Abū Bakr di dalam goa tersebut telah menjadi tema kesusasteraan Islam yang sangat disukai dalam bentuk puisi dan prosa seperti karya-karya Rumi, telah menyinggung atau membicarakan tema ini.

Setelah bahaya berlalu, maka Nabi Muhammad s.a.w. dan Abū Bakr meninggalkan goa dan dengan pertolongan perbekalan yang telah dibawa oleh 'Alī, yang sementara itu juga telah meninggalkan Mekkah, berangkat ke Madinah tempat dimulainya babakan baru dalam sejarah kehidupan agama dan dalam kenyataannya tidak saja sejarah Arabia melainkan juga sebagian besar sejarah dunia. Perpindahan komunitas Islam yang pertama ini, termasuk pendirinya sendiri dari Mekkah ke Madinah, mengandung arti yang begitu penting dalam perjalanan ke depan agama baru ini, sehingga penanggalan Islam resmi dimulai pada peristiwa ini, yang dinamakan perpindahan atau ***hijrah***. Kalender Islam sampai sekarang adalah penanggalan *Hijrī* yang bermuasal dari perpindahan Nabi Muhammad s.a.w. dan para pengikutnya ke Madinah, dan tempat berdirinya komunitas Islam secara utuh. Sebagaimana layaknya kalender agama yang lain seperti kalender Kristen, Kalender Islam tidak didasarkan pada tanggal kelahiran sang pendiri. Ini menunjukkan arti penting peristiwa hijrah Nabi Muhammad s.a.w. ke Madinah sesuai dengan perkembangan kiprah dan perjalanan sejarah Islam sebagai agama dan sebagai komunitas manusia.

Perpindahan ke Madinah merupakan babak

baru dalam kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. baik sebagai pemimpin ummat maupun sebagai seorang yang selalu maksyuk dalam kehidupan bertindak. Patut dicatat bahwa tahap ini menyusul tahap sebelumnya memiliki watak spiritual paling mendalam, walau dipandang dari luar mempunyai cakupan yang lebih terbatas. Pertama sekali Nabi Muhammad s.a.w. telah mengalami *mi'raj* yang berarti sangat dekat dengan Hadirat Allah dan baru kemudian berhijrah ke Madinah. Kenyataan bahwa *mi'raj* dimasukkan ke dalam periode Mekkah sedang peran Nabi Muhammad s.a.w. sebagai pemimpin ummat dikategorikan sebagai yang datang belakangan membuktikan keunggulan renungan terhadap tindakan dan keunggulan atas perbuatan. Seperti halnya semua Nabi Allah, Nabi Muhammad s.a.w. mula-mula dipilih, diuji, dibentuk dan disempurnakan dan baru kemudian dikirim untuk berkiprah menata dan memperbaiki kembali dunia. Ketika di Madinah, beliau membentuk sekelompok manusia menurut Kehendak Allah karena batiniah dan lahiriah beliau hidup menurut Kehendak itu. Bentuk lahiriah kehidupan beliau adalah bukti paling sempurna dalam kaitan prinsip-prinsip Islam yang universal, bahwa untuk bisa berbuat baik maka orang harus baik; untuk bisa mengalahkan dunia maka pertama-tama orang harus mengalahkan diri sendiri, yang berarti mengalahkan nafsu-nafsunya yang rendah.

Sekarang, kebenaran universal ini perlu dinyatakan kembali malah lebih keras ketimbang dulu, mengingat begitu banyak orang berkehendak mengubah dunia tanpa lebih dulu mengubah dirinya sendiri. Mereka hendak mencoba menandingi tindakan Nabi sewaktu di Madinah tanpa berikhtiar menangkap kedalaman spiritualnya seperti yang dicontohkan secara sempurna oleh *mi'raj*. Mereka ingin

mengenalkan hukum dan peraturan Islam ke dunia luar – di dalam rumah tangga sendiri (Islam) tindakan tersebut adalah amal-saleh – tapi tanpa upaya mengangkat diri dan masyarakat baik spiritual maupun moral. Dengan begitu, tak heran kalau mereka selalu menghadapi jalan buntu yang tidak berkesudahan, sebagaimana diungkap oleh sejarah dunia dan juga oleh sejarah Islam.

Tauladan besar yang barangkali telah ditawarkan oleh kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. kepada kaum Muslimin yang hendak menerapkan ajaran Islam pada dunia luar, adalah bahwa Nabi menjadi penguasa, pemimpin militer dan hakim suatu masyarakat manusia *setelah* dan bukan *sebelum* mengatasi semua tingkat eksistensi dan merasakan lezatnya buah keutuhan spiritual. Tentu saja pada kasus seorang Nabi, tidak ada masalah bagi penyempurnaan diri yang berlangsung secara gradual dan pembentukan kembali. Ia telah dipilih dari segala yang terbaik dan telah disempurnakan oleh Allah melalui kekuasaan dan sarana malaikat-Nya. Kasus Nabi berbeda dari kasus orang biasa. Orang kebanyakan hanya bisa menyempurnakan dirinya lewat tauladan yang disurikan oleh Nabi. Lantas, bagi kaum Muslimin di mana letak ketauladanan yang diberikan oleh kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. itu? Ternyata beliau lebih dulu menyempurnakan kehidupan yang batiniah baru kemudian menyusul yang lahiriah. Ini adalah prinsip pokok sekiranya kehidupan itu sendiri akan dijalankan sesuai dengan kebenaran. Jika seorang Muslim harus bertindak lurus *(ikhlas)* – harus diingat bahwa dari sudut pandang Islam segala tindak harus disertai Kebenaran – maka yang bertindak haruslah lebih dahulu mendalami Kebenaran tersebut, dan harus hidup selaras dengan apa yang diyakininya itu. Perjalan-

an hidup seorang manusia, yang oleh kaum Muslimin diyakini sebagai makhluk Allah yang paling sempurna adalah suatu contoh yang paling menakjubkan dari kebenaran fundamental ini.

Nabi Muhammad s.a.w. memasuki Yathrib, kemudian hari itu terkenal sebagai al-Madinah, pada tanggal 12 Rabi'ul-awwal tahun 1 (setelah hijrah) bertepatan dengan tanggal 24 September 622 Masehi. Masyarakat kota Madinah kala itu sedang mengalami perpecahan. Ada dua suku setempat yaitu 'Aws dan Khazraj yang telah bermusuhan sejak lama, turun-temurun. Di samping itu masih ada masyarakat Yahudi yang mula-pertama bersikap damai terhadap Nabi, tetapi kemudian berbalik memusuhi. Di sini para imigran Mekkah disebut kaum *muhājirūn* (harfiah berarti: mereka yang telah pindah) sebagai pembeda dengan mereka yang telah menolong Nabi Muhammad s.a.w. hijrah ke Madinah, yaitu kaum *ansār* (harfiah berarti mereka yang telah menolong membawa kemenangan). Dengan begitu Nabi harus membentuk suatu komunitas religius yang baru dan mempertautkan berbagai unsur menjadi satu komunitas yang padu berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Mau tak mau beliau terpaksa menghadapi perlawanan Keagamaan tidak saja dari orang-orang Arab, tetapi juga dari orang-orang Yahudi dan Kristen yang menolak risalah kenabiannya, perlawanan dari warga masyarakat tertentu yang namanya saja Muslim, serta bahaya luar yang permanen terutama orang-orang Mekkah yang khawatir akan posisi Nabi yang baru untuk mana mereka berusaha menghancurkan Nabi sebelum sempat mengkonsolidasikan kekuatan baru Islam itu. Tetapi yang paling menyusahkan Nabi adalah orang-orang Madinah dan kaum muhājirūn yang setengah-setengah dalam agama, al-Quran menyebut mereka kaum *munāfiqūn*.

Lagi pula, waktu itu Nabi Muhammad s.a.w. dihadapkan pada bangsa yang kesetiaannya masih tercurah pada suku sendiri bukan pada kekuasaan sentral. Beliau dihadang oleh kekuatan-kekuatan sentrifugal yang mumpuni mengendalikan masyarakat di mana rasanya tak ada tempat bagi intervensi Tuhan menegakkan tertib dan kesatuan, walaupun bentuknya berupa wahyu.

Nabi Muhammad s.a.w. menangani tugas-tugas yang luar biasa ini dengan sarana yang serba kurang. Namun, dalam saat itu juga, Al-Quran menunjukkan kepada dunia suatu kenyataan, bahwa beliau adalah "Penutup para nabi" ("dia adalah Rasul Allah dan Penutup para Nabi ; Al-Quran 33. 40) dan Nabi yang kedatangannya telah diramalkan oleh Kristus ["Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Mariam berkata. "Hai, Bani Israil, aku adalah Rasul Allah yang diutus kepadamu, membenarkan Taurat yang datang sebelum aku, Dan memberitakan kabar gembira, tentang datangnya seorang Rasul, sesudah aku bernama Ahmad" (Al-Quran 61: 6)]. Allah memuliakan beliau di antara para Nabi dan juga memberinya kemenangan di dunia ini begitu rupa sehingga kelompok kecil yang telah didirikan dalam kota kecil bernama Madinah, nun jauh di gurun Arab sana, seketika telah berubah menjadi jantung sebuah imperium yang terentang dari Cina sampai Perancis, sebuah jantung yang tetap berdenyut sepanjang zaman sebagai model masyarakat Muslim yang sempurna bagi ummat Islam di mana pun mereka berada.

Tantangan pertama dan yang paling rumit bagi Nabi adalah tantangan militer. Pasukan-tentara Mekkah, seringkali dalam kolaborasi dengan suku-suku Arab yang terpencar di sekitar Madinah, dengan segala macam cara mencoba menguasai Madinah. Pada

tahun 2 H. meletus perang besar pertama dalam sejarah Islam, dinamakan perang Badr, sampai sekarang ia dikenang dalam fikiran dan hati kaum Muslimin sebagai pertempuran paling seru dan perang di jalan Allah *(jihād)* karena perang ini mempertaruhkan eksistensi masyarakat Islam itu sendiri. Dalam pertempuran di luar kota Madinah ini sekelompok kecil kaum Muslimin mampu mengalahkan pasukan Mekkah, yang jauh lebih besar dan jauh lebih terorganisasi. Lawan lama yang sangat membenci Nabi, Abū Jahl tewas dan paman Nabi 'Abbās, tertangkap dan dibawa ke Madinah. Kemenangan tersebut merupakan tanda langsung dari Tuhan bagi masyarakat Islam yang masih muda itu. Perang ini juga mengandung hikmah yaitu terkonsolidasinya kekuatan-kekuatan yang ada di dalam tubuh orde yang baru ini, dengan begitu Nabi berkesempatan mengadakan perjanjian-perjanjian persekutuan dengan beberapa suku di sekitar Madinah serta memperkokoh kedudukannya di daerah tersebut.

Meskipun perang Badr dan beberapa perang dahsyat lainnya yang susul-menyusul di dalam kehidupan Islam membahayakan Islam dan masyarakatnya, datang atas kehendak Allah akan tetapi Nabi masih menyebutnya "jihad kecil" *(al-jihād al-aṣghar)*, dan ketika ditanya oleh beberapa orang sahabat, lalu "jihad besar" itu yang bagaimana, beliau menjawabnya: perang melawan hawa nafsu sendiri *(al-jihad al-akbar)*. Hadis ini mengedepankan bukti yang sempurna bahwa Islam bukanlah sekedar agama pedang (gemar perang). Bila Allah tidak mentakdirkan tegak berdirinya suatu tatanan agama baru, maka Allah pun melapangkan jalan bagi tempat tumbuhnya walaupun itu melalui serangkaian perang suci menerobos suatu tatanan yang sedang mandeg atau penetrasi yang laun

ke dalam pondasi struktur sampai struktur itu tumbang dengan sendirinya. Kasus pertama adalah kasus agama Islam dan kasus kedua adalah kasus agama Kristen. Tetapi ini tidak berarti bahwa sarana penerobosan "pasif" berpembawaan lebih ungggul daripada sarana "aktif", khususnya jika orang hendak mempertimbangkan bahwa Islam menghormati semua agama yang otentik di mana saja. Islam bukan mengabaikan perang seolah-olah ia tidak ada, tapi malah mengatur dan membatasinya. ***Jihad*** bukan untuk menyudahi perang, melainkan menentukan batas-batasnya. Sejarah dunia Islam di kemudian hari jika dibandingkan dengan dunia Barat yang beragama Kristen, adalah bukti yang cukup untuk pernyataan ini. Tentu saja dunia Islam tidak lagi berperang sebanyak yang dilakukan oleh belahan dunia lain yang sudah didominasi oleh agama-agama yang katanya sama sekali menentang perang. Paling tidak, gagasan perang total dan melumat seluruh penduduk sipil bukanlah ide yang berasal dari dunia Islam.

Kritik modern atas Islam dan Nabi Muhammad s.a.w. dengan alasan bahwa peperangan seperti perang Badr tersebut, di mana Nabi sendiri ikut ambil bagian, adalah kritik yang sama sekali tidak dilandasi pemahaman yang benar atas peran dan fungsi pendiri Islam. Nabi Muhammad s.a.w. mencapai kesempurnaan tidak dengan mengasingkan diri seperti cara Kristus atau Budha, melainkan dengan aktif berperan serta dan berupaya mengubahnya sebagaimana dikerjakan oleh para nabi-raja dalam Kitab Perjanjian Lama seperti Daud dan Sulaiman. Islam tidak akan bisa tumbuh menjadi suatu cara hidup yang serba mencakup tanpa ikut pula memasukkan perang dan perjuangan, yang telah menjadi ciri kehidupan manusia. Islam mengangkat simbolisme perang dalam arti

positif, yaitu melihat kehidupan sebagai arena perjuangan tetap antara kebenaran dan kebatilan. Tidak ada orang yang dapat menjalani hidup harmonis tanpa melakukan perjuangan yang terus-menerus demi kelestarian keseimbangan itu sendiri dan mencegah timbulnya ketegangan dan keresahan yang akan merusak keselarasan, yaitu *salām* (kesejahteraan) dan *Islam* (berserah diri) sendiri. Dalam kiprah Islam-lah keselarasan akan ditegakkan di bumi ini melalui serangkaian perjuangan yang sifatnya terbatas tetapi dengan gema yang begitu jauh melantur.

Sejalan dengan kemenangan yang diperoleh kaum Muslimin dalam perang Badr dan berhasilnya komunitas Islam yang masih muda itu mengkonsolidasi kekuatannya, patut dicatat bahwa pada tahun 2 H itu, telah berdiri dan dibuka beberapa lembaga dan praktek ibadat Islam. Dalam tahun ini pulalah arah (qiblat) bersembahyang diganti dari Jerusalem ke Mekkah. Pada tahun ini juga ibadah Haji dan ibadah korban ditetapkan tanggal 10 Dhu'l-hijjah dan berpuasa dalam bulan Ramadhan sebagai ibadah Islam yang besar. Adalah kehendak Allah bahwa dalam tahun yang rusuh ini, bersamaan dengan kemenangan Islam yang pertama dalam skema sejarah, berbagai komponen ibadah Islam diungkap dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. pertama kalinya di Madinah.

Dalam pada itu orang-orang Mekkah tentu saja tidak surut setelah sekali dikalahkan. Mereka mencoba menebus kekalahan perang Badr dengan mengerahkan pasukan yang jauh lebih besar yaitu 3.000 orang, dikepalai oleh Abū Sufyān dan bergerak ke Madinah pada tahun 3 H. Tapi sebagaimana langgamnya dunia, menang dan kalah itu pasti ada, sukses atau tidak sudah merupakan ciri yang melekat pada setiap

perjuangan. Begitu pula yang terjadi pada kaum Muslimin saat itu betapa pun ia telah ditetapkan oleh Allah sebagai agama yang ditakdirkan ada. Kaum Muslimin kalah di medan Uhud. Pada mulanya kaum Muslim bertempur dengan gagah berani dan nyaris berhasil, tetapi begitu bagian sayap mereka digempur oleh prajurit tersohor, Khālid bin Walīd, kelak di kemudian hari akan terkenal sebagai salah seorang pahlawan Islam pada masa-masa penaklukan dunia. Tetapi, dalam perang ini Khalīd bertempur di fihak lawan. Dalam serangan ini Nabi terluka dan banyak orang beranggapan beliau telah gugur, tetapi sebenarnya beliau diselamatkan ke sisi lain dari gunung tempat peperangan dan di balik lokasi tentara Mekkah. Betapa banyak orang Muslimin gugur dalam peperangan ini, termasuk Hamzah paman Nabi Muhammad s.a.w., namun aneh orang-orang Mekkah itu tidak menyelesaikan serangannya ke kota Madinah yang telah kocar-kacir, mereka justru kembali ke Mekkah. Karena itu, maka kaum Muslimin, sambil merasakan kekalahan dan kehilangan beberapa jiwa, tetap kukuh berdiri. Sebaliknya, setelah para prajurit Islam dikumpulkan kembali oleh Nabi serta oleh para pemimpin yang lain, seperti 'Alī, mereka melanjutkan perjuangan Islam bahkan dengan ketetapan hati yang jauh lebih menggelora.

Serangan terakhir pasukan-pasukan Mekkah pada kota Madinah jatuh pada tahun 5H. Ketika itu rombongan Mekkah terdiri dari 19.000 tentara bergerak ke Madinah dengan harapan menaklukannya sama sekali. Kali ini Nabi menggunakan strategi militer yang sangat gemilang. Ia menyuruh menggali parit-parit di sekeliling kota sehingga pertempuran tersebut sampai sekarang terkenal sebagai perang Parit *(al-khandaq)*. Sementara kota dikepung oleh orang-

orang Mekkah yang tidak dapat menyeberangi parit-parit, Nabi melakukan serangkaian manuver diplomasi damai dengan sejumlah suku di sekitar Madinah. Tindakan ini, kemudian ditambah dengan frustasi karena tidak dapat menyeberangi parit-parit sekeliling kota, telah melemahkan semangat orang Mekkah yang akhirnya menghentikan pengepungan dan kembali ke Mekkah. Dengan begitu mereka telah menutup adegan terakhir dari periode defensif kehidupan Islam di Arabia. Selanjutnya kaum Muslimin tidak saja menjadi lebih bersatu, tetapi secara kilat melipatgandakan penganutnya dan memulai periode ekspansi yang akan meliput hampir seluruh jazirah Arabia.

Pengalaman akan bahaya yang pernah mengancam seluruh lingkungan Madinah ini sendiri telah mempercepat penggalangan masyarakat yang baru didirikan itu menjadi satu kesatuan utuh. Tetapi, sudah tentu, prinsip-prinsip yang mempertautkan mereka adalah agama Islam itu sendiri sebagaimana diterapkan oleh Nabi di dalam kehidupan sehari-hari baik soal-soal yang bersifat keagamaan, intelektual maupun yang bersifat seni. Sebagai penguasa, hakim, pembimbing dan guru beliau mampu mendudukkan berbagai unsur menjadi "rakyat" dalam arti Islam, yaitu *ummat*. Menjelang tahun 6 H. *ummat* telah menjadi kenyataan. Masyarakat Islam telah dilahirkan sebagai komunitas keagamaan yang jelas, yang sebentar lagi akan melingkup sebagian besar ummat manusia. Itulah prestasi Nabi Allah terakhir yang luar biasa, yaitu mengubah penduduk yang semula heterogen menjadi *ummat* dalam waktu yang begitu singkat sambil menangkis bahaya-bahaya dari luar dan sambil menanamkan benih-benih iman di lubuk hati dan jiwa suci para sahabat yang akan mewariskan nama harum agama Islam kepada generasi berikut.

Walaupun sekarang Madinah telah mapan menjadi pusat Islam, daya tarik Mekkah tidak kalah kuatnya, utama setelah Allah menetapkan upacara haji ke kota Ibrahim kuno sebagai bagian dari ibadah wajib agama baru ini. Nabi Muhammad s.a.w. suatu hari merasakan ada dorongan yang sangat kuat untuk menunaikan ibadah haji atau *al-hajj*, dan setelah beliau berhasil menghimpun *ummat* Islam di Madinah dan menghalau berbagai bahaya, beliau memutuskan untuk menunaikan ibadah *'umrah* pada akhir tahun 6 H. Dengan niat tersebut beliau berangkat ke Masjidil Haram (Rumah Tuhan), sambil membawa ribuan pengikut. Orang-orang Mekkah, yang takut akan kehadiran Nabi di tengah kota, mencegah Nabi memasuki kota kelahirannya. Karena itu, beliau terpaksa berkemah di luar kota, di suatu tempat yang bernama Ḥuḍaybiyyah. Mengira bahwa soalnya akan dapat diselesaikan dengan pertolongan perundingan, beliau mengutus 'Uthman sebagai wakil-nabi untuk berbicara dengan orang-orang Mekkah dan menunggu jawaban mereka.

Tetapi, duta yang dikirim Nabi tidak segera kembali sebagaimana yang diharapkan dan dengan demikian Nabi besar Muhammad s.a.w. beserta para pengikut dihadapkan pada masalah besar. Karena mereka tidak dapat mundur tanpa adanya jawaban dan tidak pula bisa maju tanpa perjuangan bersenjata. Untuk itu mereka tidak siap, karena mereka datang dengan semangat menunaikan ibadah. Melihat situasi demikian para sahabat segera menghadap Nabi dan di bawah sebatang pohon mereka bersumpah setia dan siap mempertahankan agama Islam sampai titik darah penghabisan. Dari sini tampil ikatan kesetiaan baru antara Nabi dengan komunitas Islam yang masih bayi itu, yang kelak sangat besar artinya bagi perja-

lanan sejarah agama itu. Pada saat-saat beliau siap mengambil keputusan terakhir guna mengatasi krisis tersebut yang akan berakibat luas itu, datanglah jawaban dari Mekkah bahwa mereka memperbolehkan kaum Muslimin menunaikan *'umrah* sekiranya diundur sampai tahun berikutnya. Dalam suatu keputusan diplomatik maha besar, yang telah mempergelarkan jiwa kenegarawanan yang luar biasa, Nabi menerima tawaran tersebut dan disetujuilah perletakan senjata yang terkenal dengan Perjanjian Hudaybiyyah. Kaum Muslim dibolehkan memasuki mesjid-suci dan itu berarti suatu konfrontasi bersenjata telah dilewati, serta akibat-akibat besar yang tidak dapat diperikan betapa hebatnya.

Mulai dari kejadian ini, surutnya keadaan berbalik jadi menguntungkan komunitas Islam. Dan masyarakat yang baru saja lahir itu mulai memekarkan diri ke luar daerah Madinah. Pada tahun 7 H. kaum Muslimin merebut aosis Khaybar, sebuah koloni Yahudi. Penduduk koloni tidak diusir setelah dikalahkan karena mereka adalah "Ahlu'l Kitab". Sebagai ganti mereka diperlakukan sebagai minoritas agama dengan kewajiban membayar pajak agama. Praktek ini diajarkan oleh *Shari'ah* sebagai *jaziyah* dalam seluruh sejarah Islam kapan saja kaum Muslimin menguasai suatu kaum, yang bukan Muslim, istilah para Ahlu'l Kitab" ini ditafsirkan sesuai dengan setiap kondisi yang dihadapi oleh kaum Muslimin, karena itu tidak saja orang Yahudi, Kristen dan orang Saba tetapi juga orang-orang Zoroastria dan di kemudian hari termasuk Hindu dan Budha. Prinsip universalitas wahyu sebagaimana tertuang dalam al-Quran dan perlakuan terhadap kelompok keagamaan bukan Muslim, yang juga memiliki wahyu yang sebagaimana yang dicontohkan Nabi dengan perlakuannya atas kaum Yahudi

di Khaybar berlaku sebagai prinsip-penuntun bagi Islam yang akan menyebar ke segala penjuru dunia mulai dari Cina sampai Afrika pada abad-abad mendatang di dalam menghadapi segala macam bentuk komunitas keagamaan yang bukan Islam.

Dalam tahun yang sama, ketika Islam mulai bergerak lebih lanjut, Nabi mengalihkan perhatiannya ke tanah-tanah di seberang jazirah dan menyeru para penguasa setempat agar segera memasuki agama Allah. Di samping itu beliau telah mengirim surat kepada maharaja Persia, maharaja Byzantine dan raja Abessinia serta raja Kopt agar mereka memeluk agama baru ini. Dalam sebuah pernyataan yang sederhana dan mulia dia memperkenalkan diri sebagai "utusan Allah" (rasul Allah) dan mempersilakan para pengusa ini untuk memeluk agama baru yang telah diwahyukan oleh Allah, yaitu *al-islam*.

Tahun 8 H Nabi Muhammad s.a.w. menunaikan *'umrah* sebagaimana telah ditentukan oleh perjanjian Ḥudaybiyyah. Setelah bertahun-tahun meninggalkan kotanya sendiri, maka kejadian tersebut merupakan lantaran yang sangat menggembirakan dan sangat memuaskan Nabi, terutama karena baru pertama kali ini beliau akan leluasa melaksanakan salah-satu ibadah Islam yang penting. Dampak politik yang paling penting adalah masuknya beberapa tokoh-kunci Mekkah ke dalam Islam, di antaranya pemimpin militer dan prajurit termasyhur, Khalīd bin Walīd, dan 'Amir bin al-Aṣṣ. Sementara itu beberapa tokoh penting lainnya seperti Abū Sufyān, setelah melihat tanda-tanda mulai merencanakan menjadi anggota Islam secara rahasia agar tidak kehilangan mukanya.

Akhirnya bulan Ramadhan tahun 8 H. Nabi berangkat ke Mekkah beserta sepasukan kaum Mus-

limin yang cukup besar terdiri dari kaum *anshar* dan kaum muhājirin, dan sejumlah orang Beduin. Orang-orang Mekkah yang melihat kesia-siaannya untuk melawan, memutuskan untuk menyerah. Pemimpin mereka, Abū Sufyān, ke luar dari kota, menyerah kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan memeluk agama Islam. Dengan demikian, putra Mekkah yang paling termasyhur, Muhammad bin 'Abdallah, tanpa perang, memasuki kota kelahirannya, di mana dulu ia telah dipaksa meninggalkannya. Seorang anak yatim piatu, yang masa kecilnya begitu pahit, disiksa oleh berbagai cara – bahkan setelah beliau dipilih oleh Allah menjadi nabi-Nya – kini memasuki kota Allah dengan segala keperkasaan sebagai penguasa sebuah komunitas manusia bahkan sebagian besar ciptaan Allah kelak dikemudian hari.

Kini hampir semua orang Mekkah menerima Islam, hanya karena Nabi Muhammad s.a.w., sebagai hamba Allah yang paling sempurna, tidak hendak terkekang oleh kelemahan-kelemahan manusia yang remeh seperti rasa dendam. Berkat keluhuran budi dan kerahiman hati beliau menerima semua penentangnya ke dalam haribaan Islam. Selama mereka mengakui Islam walau hanya dengan kata-kata, mereka diampuni dan diterima ke dalam komunitas baru ini. Beliau tidak mendendam dan tidak pula menaruh syak, karena yang dicitakan beliau adalah tatanan baru berlandaskan kebenaran dan keadilan dan bukan hasrat membalas perbuatan buruk yang selama ini mereka lancarkan kepada Nabi dan sahabatnya.

Sampai sejauh itu Nabi telah memaafkan manusia, walau beliau selalu ditantang oleh sifat musyrik orang-orang yang menyembah berhala itu. Kemurkaan beliau tidak ditujukan kepada pribadi yang minta diampuni dan menyatakan menyembah agama

Allah tidak peduli apakah itu datang dari hati yang tulus atau hanya kemestian belaka, melainkan ditujukan kepada berhala-berhala yang bersifat benda dan individualis itu, karena ia menistakan Rumah Tuhan dan menyembunyikan kesucian Hadirat Allah, yang tidak dapat digambarkan ataupun dicerminkan oleh patung atau berhala yang manapun juga. Nabi Muhammad s.a.w. datang ke Ka'bah memerintahkan agar semua berhala itu dihancurkan dan dimusnahkan. 'Alī-lah yang paling banyak melakukan perintah ini, termasuk menghancurkan berhala terberat dan terbesar yang dinamakan Hubal. Nabi juga menyuruh menghapus semua patung yang tergambar di dinding-dinding Ka'bah, kecuali patung Perawan suci Maria dan patung Kristus dilindungi Nabi dengan menempatkan tangan di atasnya.

Tindakan penuh tauladan ini tidak saja melambangkan respek Islam terhadap dua tokoh ini, suatu rasa hormat yang banyak sekali terefleksi dalam al-Quran, tetapi juga beda mendasar antara berhala atau patung yang dipuja dalam arti al-Quran dan lambang yang dihubungkan dengan seni yang kudus. Berhala-berhala paganisme Arab adalah patung ciptaan manusia yang tidak mencerminkan kenyataan rohaniah melainkan unsur manusiawi murni. Barang-barang tersebut disebut berhala (dinamakan *sanam* atau *watham)* oleh al-Quran, adalah embrio kemusyrikan yang bertolak-belakang dengan perspektif Islam dan tidak sesuai dengan spirit al-Quran. Tetapi, patung-patung Kristen tradisional yang dilindungi Nabi dilukis sesuai dengan prinsip seni dan norma yang kudus serta digarap selaras dengan metode yang telah diterima melalui inspirasi malaikat oleh St. Luke. Karena itu, maka patung kudus ini tidak sama dengan berhala melainkan lambang yang mencermin-

kan Hadirat Tuhan menurut prinsip dan norma agama lain yang perspektifnya memperbolehkan penggambaran yang bersifat keagamaan. Dengan melindungi patung orang suci ini, Nabi tidak saja menggarisbawahi perbedaan antara berhala dan patung kudus, melainkan juga menunjukkan bahwa walaupun Islam tidak memperbolehkan penggambaran (kendati) dalam seni yang kudus, tapi itu tidak berarti Islam menolak penggambaran yang telah dianut oleh agama lain yang struktur dan wawasannya berbeda dengan Islam.

Sudah tentu peristiwa kembalinya Nabi ke Mekkah dengan menyandang kemenangan yang gemilang merupakan puncak kehidupan duniawi sekaligus akhir yang tiada terperi indahnya bagi penderitaan bertahun-tahun yang dialami beliau di dalam menegakkan agama Allah di bumi. Ia seolah-olah saat jedah untuk menunjukkan kemuliaan jiwa, kemurahan hati serta keluhuran budi beliau.

Al-Quran mencerminkan kebesaran saat ini dalam ayat (An-Nashr) sebagai berikut.

> "Dengan Nama Allah yang Maha Pemurah, yang Maha Penyayang
> Bila datang pertolongan Allah dan kemenangan,
> Dan kau lihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong,
> maka tasbihlah memuji Tuhanmu, dan mohonlah ampun kepada-Nya,
> Sungguh, ia Maha Penerima Taubat.
> (Al-Quran. 110:1-3)".

Dan ayat itulah yang paling merujuk kemenangan Nabi di Mekah, yang sekaligus klimaks dari kemenangan Islam sendiri, bahwa al-Quran menyatakan:

> "Sungguh, kami telah memberimu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberimu ampunan

atas dosamu yang dahulu, dan (dosamu) yang kemudian, menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu. Dan membimbing kau ke jalan yang lurus. Dan supaya Allah menolongmu. Dengan pertolongan kekuatan yang besar (Al-Quran: 48: 1-3)".

Ke dalam Mekkah dengan berjaya adalah juga kunci bagi dominasi Islam selanjutnya di seluruh jazirah. Setelah mendudukkan segala urusan di Mekkah, Nabi menghadapi suku atau puak Hawāzin di Arabia Tengah, yaitu di Hunayn. Pertempuran pun tak dapat dielakkan, hanya dengan susah payah barulah kaum muslimin menang. Dari sana tentara muslimin bergerak menuju Ta'if, yang karena dinding-dinding pertahanannya yang kuat, kota itu buat sementara gigih bertahan. Hanya gerak hati para warga-kota itulah, kemudian Ta'if dapat dimasuki tentara Islam. Warga kota sadar akan kebenaran Ilahi yang dibawa oleh Nabi yang baru itu serta didukung oleh kemenangan-kemenangan yang menyertainya, rakyat Ta'if menerima Islam dan menyerah atas kesadaran sendiri. Dengan ini praktis seluruh kota-kota besar di Arabia telah memeluk Islam. Dalam situasi seperti ini, orang-orang Madinah pun mafhum bahwa Nabi akan menjadikan Mekkah dan Ta if – kota kelahiran Nabi – sebagai pusat Islam. Namun tidak demikian halnya. Setelah penaklukan-penaklukan sukses, Nabi kembali ke Madinah, yang kemudian tumbuh cepat menjadi Ibukota Arabia, agamis maupun politis.

Pada tahun 9 H. Nabi Muhammad s.a.w. berniat untuk menyatukan seluruh Arabia di bawah panji-panji Islam dengan mengambil langkah besar yaitu menerima duta-duta seluruh suku di seantero jazirah, mengakui pernyataan mereka menerima Islam, dan se-

tia kepada Nabi Allah yang terakhir. Sementara itu, juga sudah terfikir oleh beliau untuk membawa Arabia Utara di bawah kekuasaan Islam dan menebus kekalahan-kekalahan yang telah diderita sebelumnya oleh kaum Muslim di daerah ini. Nabi sendiri memimpin kampanye menuju Tabuk di mana pasukan Muslim itu dilawan dengan gigih. Alhamdulillah prestise Islam sudah begitu tingginya, sehingga para penguasa Kristen dan Yahudi di daerah tersebut menyerah kepada Nabi. Kemenangan di utara ini mempunyai arti tersendiri, karena pada saat itu di Madinah terdapat pasukan-pasukan tertentu yang tidak sefaham dengan Nabi dan mereka mencoba kecenderungan sentrifugal masyarakat Arab dengan melawan kesatuan yang telah diciptakan oleh agama Islam.

Seperti Arabia Utara, daerah Arabia Selatan – Yaman, 'Oman dan Bahrain – juga segera jatuh di bawah kekuasaan Islam dan menjadi pemeluk yang setia semasa hidupnya Nabi Muhammad s.a.w. Daerah ini sebenarnya berada di bawah pengaruh Persia, dan barangkali daerah ini pulalah (dari Persia) yang pertama-tama masuk ke agama Allah – kecuali Salmān al-Fārsī yang termasyhur itu yang juga berasal dari daerah ini. Yang paling menarik dari kasus ini adalah Yaman, penduduknya telah memeluk Islam tanpa harus ditaklukkan oleh pasukan Muslimin. Uways al-Qaranī, yang terkenal sebagai Zuhud Yaman telah lama mendengar tentang berita Nabi Allah dan menjawab panggilannya tanpa pernah melihat beliau. Dia mencintai Nabi Muhammad s.a.w. dari kejauhan dengan cinta yang telah dilambangkan turun-temurun oleh mistik Islam yaitu cinta hamba Allah kepada Khaliknya dan menelusup ke dalam haribaan misteri sang khalik (inisiasi) dari kejauhan. Sampai sekarang

kaum Uwaysī merupakan cabang istimewa aliran Sufi yang berdasarkan atas inisiasi pada Nabi Khadr atau Khidr berturban hijau yang misterius daripada seorang manusia biasa yang ahli spiritual.

Mengenai Salmān al-Fārsī, ia menjadi zuhud terkenal pada awal keberangkatan Islam dan kemudian ia pulalah yang mendampingi 'Ali ketika menjadi khalifah. Salmān adalah orang Parsi pertama yang memeluk agama Islam seperti Bilāl, yaitu orang yang menyeru ummat untuk bersembahyang semasa Nabi Muhammad s.a.w., hidup. Bilāl adalah orang kulit hitam pertama yang menjadi Muslim. Kedua orang tersebut sangat disayang oleh pendiri Islam (Nabi) dan dianggap sebagai anggota keluarga sendiri. Kehadiran mereka (di sisi Nabi) menyimbolkan penyebaran Islam yang begitu deras memasuki daerah-daerah Persia dan bangsa yang berkulit hitam. Setelah bangsa Arab, maka bangsa Persia dan bangsa berkulit hitam-lah yang banyak sekali memeluk agama Islam, sebelum golongan-golongan etnis besar lainnya seperti Turki, India dan Melayu.

Dengan penyebaran agama Islam ke utara dan selatan Arabia, maka cita-cita Nabi untuk menyatukan Arabia lewat Islam dan melahirkan suatu masyarakat berdasarkan keadilan dan kebajikan telah terwujud adanya. Nabi Muhammad s.a.w. telah mempersatukan suku-suku yang selama ini bermusuhan; antara yang kaya dan yang miskin; antara yang kuat dan yang lemah ke dalam suatu tatanan sosial di mana perbedaan hanya didasarkan atas kemuliaan atau kesalehan. Beliau telah mewujudkan kebenaran di bumi, seperti apa yang terkandung dalam kitab suci al-Quran:

> "Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbagai

> bangsa dan berbagai fihak, supaya kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu bagi Allah, ialah yang paling takwa di antara kamu. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha sempurna pengetahuan-Nya. (Al-Quran; 49 : 13).

Menjelang penghujung tahun 10 H. Nabi Muhammad s.a.w. memutuskan untuk menunaikan ibadah haji lengkap ke Mekkah, di mana hanya kaum Muslimin saja yang boleh hadir di rumah Allah dan halamannya sesuai kebiasaan yang telah diikuti sejak waktu itu. Ibadah haji ini yang kemudian melembaga sebagai institusi Islam murni telah ditakdirkan Allah sebagai ibadah Haji perpisahan. Ia merupakan tanda berakhirnya sebuah tugas yang diemban oleh hamba Allah yang paling sempurna dan tak ada tolok bandingannya. Inti dari khotbah Nabi yang tak bisa dilupakan pada saat perpisahan ini tersimpul dalam al-Quran. Quran telah memberi nama *Islam* bagi agama yang dibawa oleh Muhammad bin Abdillah s.a.w. Dan khotbah perpisahan itu telah menggema ke segenap kalbu dan fikiran kaum muslimin.

> "Hari ini orang yang kafir berputus asa (memalingkan kamu dari agamamu). Namun janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu. Dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu. Dan telah Kupilih Islam bagimu sebagai agama. (Al-Quran; 5 : 3).

Khotbah yang disampaikan Nabi pada "Haji Perpisahan" ini diucapkan dengan cara yang begitu fasih dan begitu indah, ia merupakan ikhtisar dari ajaran Islam dan dari perbuatan dan ucapan *(sunnah)* beliau sendiri, yang akan diwariskan kepada masyarakat Islam.

Dengarlah khotbah beliau yang mempesona itu, disampaikan di Arafat pada tanggal 9 Dhu'l-hijjah tahun 10 H menjelang penutupan ibadah Haji.

"Segala puji bagi Allah. Kita puji Dia; kita mencari pertolongan dan minta ampun kepada Dia; dan Dialah tempat kita kembali. Kita mencari perlindungan pada Allah dari kejahatan kita sendiri dan dari akibat-akibat jahat perbuatan kita. Tidak ada yang menyesatkan dia yang dituntun Allah di jalan yang benar dan tidak ada yang menuntun dia di jalan yang benar yang Dia tidak menuntunnya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, sendiri tanpa mitra siapa pun, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya. Aku peringatkan kalian, hai hamba-hamba Allah, untuk takut kepada Allah dan aku mendesak kepada kalian agar mentaati Dia dan aku membuka khotbahku ini dengan segala yang baik".

"Mulai dari sekarang, Hai ummatku sekalian, dengarlah aku; aku akan menyampaikan pesan kepada kalian. Aku tidak tahu apakah aku akan mempunyai kesempatan lagi untuk bertemu dengan engkau sekalian setelah tahun ini dan di tempat ini".

"Hai saudara-saudaraku sekalian, sesungguhnya darahmu, hartamu dan kehormatanmu adalah suci dan tidak dapat dirampas oleh siapa pun sampai engkau tampil di hadapan Tuhanmu, seperti kesucian di hati-mu ini, di kota ini. Sesungguhnya kamu akan menemui Tuhanmu dan Dia akan meminta pertanggungjawabanmu atas apa yang telah engkau lakukan. Lihatlah, apakah aku telah menyampaikan pesan? Ya Allah, saksikanlah".

"Barangsiapa yang telah diserahi amanat, laksanakanlah amanat itu kepada siapa yang berhak menerimanya".

"Ingatlah, barangsiapa yang melakukan kejahatan, maka tak akan ada orang yang bertanggung jawab untuk itu kecuali dirinya sendiri. Anak tidak bisa menggantikan tanggung jawab bapaknya, dan bapak tidak pula bisa menggantikan tanggung jawab anaknya".

"Lihatlah, hai saudara-saudara sekalian, dengarlah kata-kataku dan fahamilah. Ketahuilah bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi setiap Muslim lainnya dan kaum Muslimin adalah bersaudara. Tidak ada milik saudaranya itu yang sah bagi seorang Muslim lain kecuali dia diizinkan untuk itu. Jadi janganlah kamu aniaya diri saudara kamu sendiri. Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan pesan?"

"Lihatlah, segala sesuatu yang ingkar telah kuinjak dengan ke dua kakiku. Dendam berdarah dari Abad jahiliyah telah dihilangkan. Sesungguhnya, balas dendam berdarah pertama yang telah kubatalkan adalah dendam berdarah Ibn Rabī'ah bin Hārith yang dibesarkan dalam suku Sa'd dan yang telah dibunuh kaum Hidayl".

"Riba yang berkembang pada masa jahiliyah telah tidak berlaku lagi. Tetapi kamu berhak menerima kembali modal-pokokmu. Janganlah kamu berbuat aniaya dan kamu tidak akan dianiaya. Allah telah menentukan bahwa tidak ada lagi riba. Riba pertama yang telah kubatalkan adalah Riba 'Abbas bin Abd al-Muttalib. Sesungguhnya riba telah dihapuskan seluruhnya".

"Hai saudara-saudaraku sekalian, takutlah

kepada Allah mengenai wanita yang telah kamu ambil atas kepercayaan Allah dan kamu telah membuat bagian-bagian mereka yang pribadi itu sah dengan sabda Allah".

"Sesungguhnya kamu telah menerima hak atas para wanitamu dan para wanitamu mempunyai hak tertentu atasmu. Hakmu atas mereka adalah bahwa mereka tidak boleh menyuruh siapa pun, yang tidak kamu sukai, menginjak-injak tempat tidurmu, dan bahwa mereka itu tidak memperbolehkan siapa pun yang tidak kamu sukai (masuk) ke dalam rumahmu. Jika mereka melakukan tindakan semacam itu, maka Allah mengizinkan kamu menghukum mereka, dengan memisahkan tempat tidur dan memukuli mereka tetapi jangan terlalu keras. Jika mereka menghentikan perbuatannya maka mereka harus mendapatkan makanan dan pakaian mereka secara adil dari kamu".

"Lihatlah, terimalah dengan ikhlas anjuran yang telah diberikan tentang para wanita. Karena mereka adalah istrimu yang membantu kamu. Mereka tidak lagi memiliki apa pun bagi dirinya sendiri dan kamu tidak dapat memperoleh lebih dari itu dari mereka. Jika kamu menuruti cara ini, maka sebaiknya kamu memperlakukan mereka dengan sopan-santun. Lihatlah, apakah aku telah menyampaikan pesan? Ya Allah, saksikanlah".

"Hai saudara-saudaraku sekalian, dengar dan taatlah, sekalipun yang menjadi rajamu itu seorang hamba Abessinia yang melaksanakan al-Kitab di antara kamu sekalian".

"Hai saudara-saudaraku sekalian, sesungguhnya Allah itu adil kepada semua orang yang ber-

tindak sesuai dengan haknya. Tidak ada surat wasiat yang berlaku bagi seorang waris, dan sebuah surat wasiat tidaklah akan sah apabila lebih dari sepertiga miliknya".

"Anak adalah kepunyaan tempat tidur (yang sah) dan bagi orang yang melakukan zina dihukum dengan lemparan batu. Dia yang mengaitkan (silsilahnya) kepada orang lain selain ayahnya atau menyatakan kesetiaannya kepada orang lain selain majikannya, maka dikutuklah dia oleh Allah, oleh para malaikat dan oleh orang-orang, oleh semuanya; Allah tidak akan menerima taubat maupun kebajikan daripadanya, dari dia!".

"Hai saudara-saudaraku sekalian, sesungguhnya nafsu Syaitan sudah putus asa karena ia tidak pernah dipuja di tanahmu ini. Tetapi ia telah puas ditaati dalam hal-hal lain yang kamu anggap sangat remeh dalam tindakan-tindakanmu. Jadi, berhati-hatilah terhadapnya dalam agamamu!".

"Sesungguhnya, aku telah meninggalkan sesuatu di antara kamu sekalian, jika kamu berpegang kepadanya, niscaya kamu tidak akan pernah tersesat di kemudian hari – sesuatu yang mencolok, yaitu al-Quran dan ***sunnah*** Rasul-Nya".

"Hai saudara-saudaraku sekalian, Jibril telah datang kepadaku, menyampaikan salam dari Tuhanku dan berkata: "Sesungguhnya Allah, Yang Maha Kuasa dan Maha Besar, telah mengampuni engkau di 'Arafat dan di Masjidil Haram karena mereka tidak jadi merusaknya".

"Umar bin al-Khattab berdiri dan berkata: "Ya Rasul Allah, apakah itu hanya untuk kita?" Dia menjawab: "Itu adalah untuk kamu sekalian dan untuk mereka yang akan datang setelah kamu sekalian dan sampai Hari Kebangkitan".

"Dan kamu sekalian akan ditanya tentang daku, lalu apa yang akan kalian katakan?" Mereka menjawab. "Kita bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan pesan, telah menunaikan (tugasmu) dan telah memperingatkan".

Kemudian ia mengatakan, sambil mengangkat jari manisnya ke langit lalu menudingkannya ke arah rakyat (hadirin). "Ya Allah, saksikanlah; Ya Allah, saksikanlah; Ya Allah, saksikanlah!".

(dari Maulana M. Ubaidul Akbar, *The Orations of Muhammad*, Lahore, 1954, halaman 78-79, dengan beberapa perubahan tertentu.

(Menurut kaum Shiah), pada waktu kembali dari Mekkah ke Madinah, terjadilah suatu peristiwa besar di Ghadir Khumm dekat sebuah oase, suatu kejadian yang telah mempengaruhi sejarah Islam sampai sekarang. Di tempat ini, menurut satu golongan Muslim yang dimanakan "para pendukung 'Alī" (*shi'at al-'Alī)* dan di kemudian hari dikenal sebagai kaum Shi'it atau kaum Shi'ah, Nabi telah memilih 'Alī sebagai pengganti dan sebagai warisnya. Sumber-sumber Sunni juga telah menyinggung peristiwa Ghadir Khumm, tetapi tentu saja telah menafsirkannya dengan cara yang berbeda. Bagi mereka, pujian Nabi atas 'Alī bahkan sebagai "waris"-nya tidaklah berarti pergantian politis sebagaimana para ahli hukum Sunni memahaminya di kemudian hari. Bagaimanapun juga, kejadian ini adalah suatu peristiwa bersejarah yang melambangkan dan juga mengkristalisasikan perspektif yang berbeda dari aliran Sunni dan aliran Shi'ah, bahkan semasa hidup Nabi, dan dalam suatu arti menampakkan apa yang telah ada di dalam jiwa pendiri agama tersebut. Karena secara pasti ke dua tafsir besar atas Islam, baik ortodoksi telah ditakdirkan di dalam turunnya wahyu Islam untuk mengintegrasikan

mentalitas dan jenis yang berbeda-beda itu menjadi kesatuan perspektif Islam, mencerminkan dua dimensi di dalam jiwa Nabi Muhammad s.a.w. dan yang telah dipantulkan pada para sahabatnya yang paling dekat. Tidak ada agama yang telah ditakdirkan untuk memahami banyak bangsa dan banyak rakyat dapat diikat oleh satu interpretasi (tafsir) saja. Uniformitas bukanlah berarti satu kesatuan tapi sebaliknya sebuah antitesa. Meskipun perjuangan dan ketegangan-ketegangan sejarah, kesatuan Islam tidak akan begitu lebur oleh perbedaan Sunni-Shi'ah tetapi oleh empat buah mazhab hukum Sunni. Kesatuan ini sekarang terancam oleh campur-tangan aliran modern dalam segala bentuknya, termasuk fanatisme beragama menurut model-model asing, serta manipulasi perbedaan-perbedaan Sunni-Shi'ah oleh kekuatan-kekuatan politik internasional dan bukan oleh tafsir-tafsir Ghadir Khumm yang telah menandai Kristalisasi lahiriah perbedaan Sunni-Shi'ah, yang hanya tampak pada saat yang telah ditakdirkan Tuhan apa yang akan menjelma sendiri dalam kiprah sejarah Islam.

Bagaimanapun juga, inilah catatan tentang Ghadir Khumm dan pidato yang tersohor dari Nabi menurut sumber tradisi Shi'ah:

> Ketika ibadah haji telah selesai, maka Nabi Muhammad s.a.w. disertai oleh 'Alī dan kaum Muslim, berangkat meninggalkan Mekkah. Sebelum sampai di Madinah beliau berhenti, walaupun tempat tersebut tidak pernah menjadi tempat pemberhentian kafilah, berhubung tempat itu tidak ada sumber air maupun tempat penggembalaan. Alasan untuk berkemah di tempat tersebut adalah, bahwa ayat-ayat Quran termasyhur telah diturunkan kepada Nabi secara kuat sekali, memerintahkan kepadanya untuk mengangkat 'Alī men-

jadi kalifah. Sebelumnya beliau telah diilhami dengan maksud yang sama, tetapi tidak secara tegas menunjuk waktu pelantikan 'Alī, yang, karena itu telah ditangguhkan beliau karena jangan-jangan oposisi menjadi gempar dan beberapa orang akan meninggalkan keyakinan mereka. Jika kawanan peziarah itu telah melewati Ghadir Khumm, maka mereka akan menyebar ke tempatnya masing-masing; karena itu Tuhan semesta alam telah menghendaki agar mereka itu berkumpul di tempat ini, sehingga semuanya mendengar apa yang akan dikatakan kepada panglima dari kaum yang beriman ini, dan saksi untuk kasus ini akan lengkap, dan tidak ada orang Muslim yang akan mempunyai alasan apa pun untuk tidak menyetujui pengangkatan tersebut. Inilah pesan dari Yang Maha Tinggi:

"Hai rasul, utarakanlah semua yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu; karena jika kamu tidak melakukannya, maka kamu sebenarnya tidak mengumumkan setiap bagian darinya; dan Tuhan akan melindungimu terhadap orang-orang jahat, karena Tuhan tidak menuntun kaum kafir". Mendapat perintah yang sedemikian itu, untuk mengangkat 'Alī menjadi penggantinya dan diancam karena Allah menjadi jaminannya, maka karena itulah Nabi Muhammad s.a.w. berhenti di tempat yang luar biasa ini, dan kaum Muslim lalu turun di sekelilingnya.

Karena hari itu sangat panas, beliau memerintahkan mereka untuk berlindung di bawah pepohonan yang berduri. Setelah memerintahkan agar semua pelana unta ditumpuk menjadi mimbar, beliau memerintahkan seorang bentara guna mengumpulkan orang-orang di sekelilingnya. Ke-

banyakan mereka telah mengikatkan jubahnya di atas kaki mereka sebagai pelindung terhadap panas yang berlebihan itu. Ketika semua orang telah terkumpulkan, Nabi lalu mendaki mimbar pelana-pelana tersebut, dan memerintahkan panglima kaum yang beriman untuk naik ke dekatnya, menempatkannya di samping kanannya. Nabi kemudian mengucapkan doa syukur, dan lalu menyampaikan amanat yang sangat mengesankan kepada hadirin, yang di dalamnya Nabi meramalkan kematiannya sendiri, dan berkata: "Aku telah dipanggil ke hadapan Allah dan waktu aku akan menghadap Allah sudah sangat dekat, dipisahkan dari kamu sekalian, dan mengucapkan selamat tinggal kepada dunia yang sia-sia ini. Aku meninggalkan al-Quran di antara kamu sekalian, yang (berpegangan) kepadanya, selama kamu setia kepadanya, kamu tidak akan pernah tersesat. Dan aku meninggalkan kepada kalian anggota-anggota keluargaku yang tidak dapat terpisahkan dari al-Quran sampai ke dua-duanya menyertaiku di pancuran Kawthar". Kemudian beliau, dengan suara keras meminta: "Apakah aku tidak lebih berharga dari nyawamu?" dan oleh hadirin dijawab "ya". Lalu dia mengambil tangan 'Alī dan mengangkatnya demikian tinggi sehingga putih ketiaknya tampak, dan berkata: "Siapa pun yang dengan hangat menerimaku sebagai juru-jalan, maka demikianlah juga hendaknya bagi 'Alī. Ya Tuhan, lindungilah setiap orang sahabat 'Alī, dan musuhilah semua musuh 'Alī; tolonglah mereka yang telah membantunya, dan tinggalkanlah mereka yang telah meninggalkannya".

Waktu itu telah hampir tengah hari dan bagian hari yang paling panas, lalu Nabi turun dari mim-

bar dan melakukan sembahyang dua rakaat yang menjelang itu telah tengah hari; dan setelah diserukan azan, Nabi dan kaum Muslimin melakukan sembahyang lohor, yang sesudah itu dia lalu pergi ke tendanya, yang di sampingnya dia menyuruh memasang tenda bagi panglima kaum yang beriman. Ketika 'Alī telah duduk di dalam tenda, Nabi Muhammad s.a.w. memerintahkan kepada kaum Muslimin, pasukan demi pasukan, untuk menunggu 'Alī, mengucapkan selamat kepadanya atas pengangkatannya menjadi imam, dan menghormatinya sebagai amir dan raja kaum yang beriman. Semuanya ini dilakukan baik oleh para pria maupun kaum wanita, dan tidak ada orang yang kelihatan lebih gembira atas pelantikan 'Alī ini daripada 'Umar.

Tradisi yang kita ikuti sekarang telah menyatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. di sini (Ghadir Khumm) telah memerintahkan membangun mimbar dari batu-batu, yang lalu dinaikinya, dan berkata: "Allah itu pantas dipuji dan dipuja, dimuliakan dalam ke-Esaan-Nya sendiri, dan perkasa dalam kekuasaan-Nya, kebesaran-Nya adalah perwujudan kepada semua ummat-Nya, mahatahu-Nya meliputi segala-galanya, dan kemahakuasaan-Nya menguasai semuanya. Dia adalah Raja dari kebesaran-Nya sendiri dan untuk selama-lamanya, dan pantas untuk segala puji dan segala puja. Dia telah menciptakan gunung yang tinggi dan telah meratakan bumi yang rendah. Dia adalah tersuci dan bebas tidak terbatas dari segala cacat, Raja dari para malaikat dan *Rūh*. Dia rahim kepada semua ummat-Nya, dan melimpahkan kemurahan kepada semua orang yang hendak didekatkan pada hadapan kemuliaan-Nya. Dia

melihat segala-galanya, tetapi mereka tidak melihat-Nya. Dengan kemurahan-Nya Dia memberi makan kepada semua makhluk-Nya, dan Dia adalah Raja dari ilmu pengetahuan dan kewibawaan. Kemurahan-Nya meliput semua orang, dan segala-galanya berhutang budi kepada-Nya atas kemurahan-Nya. Dia menghukum sesuai dengan keadilan. Balas dendam-Nya tidak timbul secara tergesa-gesa, dan Dia menghukum lebih ringan daripada yang sepantasnya. Dia mengetahui semua rahasia hati, dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Tidaklah ada yang bagi-Nya rahasia atau ragu-ragu. Dia mencakup segala-galanya. Tidak ada yang menyerupai Dia. Dia menciptakan segala-galanya ketika belum ada apa-apa. Dia adalah abadi dan tiada berkurang. Dia memerintah secara adil di antara manusia. Tiada Tuhan selain Allah. Dia sudah sepantasnya Mahakuasa untuk melaksanakan apa pun yang di-Sabdakan, dan semua karya-Nya adalah atas kebijakan. Dia mengetahui segala sesuatu remeh yang telah dilakukan, dan Pencipta dari zarah yang terkecil. Pada apa yang kelihatan dan berwujud tidaklah mungkin untuk menggambarkan bagian satu pun dari kesempurnaan apa yang telah diciptakannya. Dia ada dan tidak diketahui, dan tidak ada yang difahami dari misteri-Nya kecuali yang telah diperlihatkan-Nya. Demi kesucian-Nya, aku bersaksi kepada ummat manusia, bahwa Dia adalah Allah yang di samping-Nya tidak ada Tuhan, dan tidak ada eksistensi lain yang pantas disembah. Dia telah mengisi dunia dengan wujud kesucian-Nya, kemurnian, cahaya dan kehadiran, dan sepanjang segala keabadian menerangi segalanya. Dia adalah Allah yang melaksanakan sabda-sab-

da-Nya, Sendiri tanpa nasihat kecerdasan ummat mana pun, dan tidak berserikat dalam mentakdirkan karya-Nya, dan tidak ada pertentangan dalam nasihat-Nya. Dia telah menciptakan segalanya tanpa model, dan sampai mereka itu menjadi nyata tanpa ada orang pun yang berusah-susah mengenainya. Dia telah menciptakan manusia dari ketiadaan, dan selain Dia tidaklah ada Pencipta. Dia secara tegas menegakkan karya-Nya dan melimpahkan pahala atas ummat-Nya. Dia adalah Maha Adil yang tidak pernah menindas, dan Maha Pemurah yang kepada-Nya segalanya itu kembali. Aku bersaksi, bahwa Dia membuat segalanya itu rendah di hadapan keperkasaan-Nya oleh kemuliaan-Nya Sendiri. Dia adalah Raja semesta alam, yang telah mendirikan langit dan menjalankan matahari serta bulan untuk kebaikan makhluk-makhluk-Nya, yang bintang-bintangnya akan berputar sampai waktu yang telah ditentukan. Dia menarik tirai malam menutupi wajah siang hari, dan menarik tirai siang hari menutupi wajah malam hari. Dia-lah yang meremukkan semua musuh dan yang menghancurkan semua setan.

Tidak ada yang menyerupai Dia atau yang seperti Dia. Dia adalah Esa, satu-satunya Tuhan segala ummat, yang kepada-Nya sajalah mereka dapat memohon kebutuhan-kebutuhannya. Dia tidak beranak dan tidak juga dianakkan, dan tidak dapat celaka. Dia disembah dalam ke-Esaan-Nya, dan Allah adalah Yang Maha Besar. Dia membuat rencana, lalu melaksanakan; berkehendak, dan lalu memerintahkan, dan mengetahui serta menjumlahkan semuanya. Dia membuat mati, dan setelah kematian menghidupkan kembali. Dia

membuat kaya dan membuat miskin. Dia membuat ketawa dan menangis. Dia mendekatkan dan menjauhkan. Kadang-kadang Dia melarang, dan kadang-kadang mengizinkan. Kekuasaan adalah hak-istimewa yang khas bagi-Nya. Dia pantas disembah sebaik-baiknya. Segala-galanya ada di tangan-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala-galanya. Dia-lah yang Menang dan Maha Pengampun, Maha Pendengar doa, dan Maha Pemurah. Dia menghitung pernafasan, dan pemelihara jin dan manusia, dan tidak ada yang susah atau sulit bagi-Nya, dan tidak juga desakan-desakan para pengumpul derma itu menyusahkan-Nya. Dia adalah Pelindung dari yang baik, dan menganugerahkan pahala atas yang makmur. Dia adalah Allah bagi orang-orang yang percaya, dan Pemelihara semesta alam; bahwa Allah berhak atas pujian dari ummat-ummat-Nya, baik semasa kemakmurannya maupun semasa malapetakanya yang terbesar.

Aku percaya kepada-Nya, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, dan kepada para nabi-Nya. Aku mendengar perintah-perintah-Nya, dan mentaatinya, dan bergegas untuk melakukan apa pun yang menyenangkan-Nya, dan menerima apa pun yang Dia suka mengirimkan, itulah keinginanku untuk melaksanakan mandat-Nya, dan itulah ketakutanku atas balas dendam-Nya; karena Dia adalah Allah yang tidak ada tempat berlindung dari pembalasan-Nya, aku menyatakan Dia sebagai Pelindungku, dan meneruskan apa yang telah ditanamkan padaku, karena takut, sebab kalau tidak maka aku akan terkena hukuman berat, yang tidak orang betapa pun mahirnya dalam tipu muslihat dapat mengelakkannya, karena tidak ada Allah selain Dia. Sesungguhnya,

Dia telah menyatakan kepadaku bahwa jika aku tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan-Nya, maka aku tidak setia sebagai rasul-Nya; sesungguhnya, Dia telah memberi jaminan kepadaku dari siksaan manusia, dan Dia dapat mengelakkan kejahatan semua musuh. Dia mewujudkan kemurahan kepada para sahabat-Nya.

Hai saudara-saudaraku sekalian, Allah telah menyampaikan perintah kepadaku yang sampai sekarang aku tidak salah melakukannya dengan tidak menanamkannya kepada kalian, dan yang sekarang ini akan kusampaikan kepada kamu sekalian. Tiga kali Jibril telah mengunjungiku disertai salam dari Tuhanku, dan memerintahkan daku bahwa aku sebaiknya berdiri di tempat ini dan menyatakan kepada semuanya, baik yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam, bahwa 'Ali bin Abi Talib adalah saudaraku, dan warisku, dan khalifah, dan pemimpin sesudah aku. Kedudukannya dan hubungannya denganku adalah seperti kedudukan hubungannya Harun terhadap Musa, kecuali bahwa setelah aku tidak akan ada nabi lagi. Ia telah ditentukan atas kalian, dengan wewenang untuk memerintah, di samping Allah dan nabi-Nya. Inilah arti bagian Quran yang telah diteruskan Yang Maha Tinggi kepadaku: "Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)". (Al-Quran, 5 : 55).

Aku tahu Yang Maha Kuasa tidak akan puas, kecuali jika aku melaksanakan apa yang telah diperintahkan-Nya. Hai saudara-saudara sekalian, tahukah kalian bahwa Raja semesta alam telah mentakdirkan 'Ali menjadi pangeran dan memerintah

kamu, imam-mu dan pemimpin-mu, dan telah mewajibkan taat kepadanya hai kaum muhajirin dan kaum anshar, hai bangsa Arab dan bangsa Parsi, hai yang bebas dan hai yang terikat, hai yang kecil dan yang besar, yang putih dan yang hitam, agar semuanya menyembah Allah dalam kesatuan alam-Nya. Wewenang 'Alī dan perintah-perintahnya meliputi semuanya ini. Siapa pun orangnya yang tidak taat padanya dikutuk, dan semua orang yang taat sebagaimana mestinya kepadanya akan menikmati rahmat Allah. Dan siapa pun yang mengakui kebenaran dan haknya, mendengarkan dan mentaatinya, akan diampuni Allah.

Hai saudara-saudaraku sekalian, ini adalah terakhir kalinya aku akan berdiri di mukamu; lalu dengarlah kata-kataku, taatilah keputusan-keputusanku, dan terimalah perintah Tuhanmu. Sesungguhnya, Allah yang menguasai hidupmu dan Dia adalah penciptamu, dan sesudahnya Dia maka rasul-Nya Muhammad adalah rajamu, dikuasakan untuk memerintah, untuk memberi bimbingan kepada kalian dan menyatakan apa yang perlu. Sesudah aku, 'Alī-lah pangeran dan pemimpin kalian, dalam mengikuti perintah Raja semesta alam . . . . ".

(dari *Hayāt al-qulūb*, diterjemahkan oleh J.L. Merrick, halaman 334-339, dengan perubahan tertentu oleh S.H. Nasr).

Versi Sunni tentang episode ini tentu saja tidak identik dengan versi Shi'ah, tetapi banyak sekali rujukan dalam hadis Sunni tentang hubungan istimewa antara Nabi dengan 'Alī, dan peristiwa Ghadir Khumm yang tentu saja telah diinterpretasikan de-

ngan cara yang berbeda oleh para ahli hukum Sunni. Umpamanya *Hadith al-manzillah* yang termasyhur, yang di dalamnya sa'b bin Waqqās menceritakan tentang Nabi Muhammad s.a.w. yang telah berkata kepada 'Alī: "Apakah kamu tidak puas untuk menjadi sesuatu bagiku sebagaimana Harun bagi Musa, kecuali bahwa sesudah aku tidak akan ada nabi lagi?" itu telah terdapat dalam lebih dari seratus buah versi pada sumber-sumber Sunni.

Setelah kejadian yang penting ini, Nabi kembali ke Madinah setelah menyelesaikan tugas-tugas duniawinya dan karena itu, walaupun nampaknya beliau sehat sekali dan dalam kenyataannya sedang bersiap-siap untuk berkampanye di utara dan melakukan urusan kenegaraan, dia dipanggil kembali kepada Allah. Dia jatuh sakit dengan cara mendadak karena demam. Setelah sakit keras selama tiga hari, dia meninggal dunia di tangan Penciptanya pada tanggal 13 Rabi'ul awwal tahun 10 H. dengan meninggalkan suatu karya yang besar dan abadi. Melalui Kehendak Allah, anak yatim piatu dari Mekkah tersebut telah mengubah seluruh muka sejarah manusia. Jenazahnya dikubur oleh 'Alī, Fātimah dan para anggota keluarga lainnya di rumah, tempat beliau tinggal, sedangkan kelompok Madinah memperdebatkan hari depan ummat di masjid di dekat rumah Nabi. Rohnya yang telah dimuliakan naik ke kerajaan yang tertinggi, ke Hadirat Allah, untuk atas kehendak Allah menjaga dan melindungi tahap akhir perjalanan kafilah kehidupan ummat manusia yang besar yang telah ditakdirkan untuk mengikuti agama yang telah dibawakan olehnya ke dalam dunia, agama Islam yang akan bertahan selama manusia masih hidup dan masih bernafas di bumi ini.

Semoga berkah dan kesejahteraan Allah dilimpah-

kan kepadanya, yang dia sendiri adalah rahmat bagi dunia.

PERANAN DAN AKHLAK NABI MUHAMMAD S.A.W.

Dalam beberapa ayat al-Quran seperti ayat-ayat pada surah 34 : 50; 40: 55; 57; 19, telah ditunjukkan kenyataan bahwa Nabi agama Islam adalah manusia belaka, bukan bersifat ketuhanan dalam arti inkarnasi, tetapi ayat-ayat ini tidak meniadakan keunggulan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai ummat manusia yang paling sempurna, sebagai "permata di antara batu-batu" menurut syair Arab yang telah disebut di muka. Sebaliknya, bagaimanakah al-Quran yang sama itu menyatakan bahwa dia telah dipilih menjadi teladan terbaik *(uswa)* untuk diikuti? Karena kesempurnaan yang telah diembannya bahwa dia telah berguna sebagai suatu teladan yang sempurna bagi generasi demi generasi kaum Muslimin. Tidaklah diragukan bahwa dia telah diberi keunggulan oleh Allah yang tentu saja tidak biasa dan tidak begitu saja manusiawi sebagaimana kata ini digunakan zaman sekarang, walaupun secara teologis dia bukannya keturunan tuhan melainkan seorang manusia. Tidaklah ada bukti yang lebih baik dari keunggulannya yang luar biasa daripada *'ismah* (tidak pernah berbuat kesalahan)-nya, bahwa dia telah dilindungi oleh Allah dari melakukan kesalahan, apakah perlindungan ini telah difahami dalam arti khas tentang hakikat itu sendiri sebagai sudah imum dari dosa sejak permulaan ataukah bahwa dia telah *dicuci* dan dimurnikan oleh para malaikat sebagaimana yang telah dikuatkan oleh cerita tersebut di atas tentang dadanya yang dicuci oleh para malaikat. Bagaimanapun juga, tidaklah ada bahaya yang lebih besar bagi kaum Muslimin dewasa ini daripada bahaya mengecilkan keperkasaan yang

mulia dari Nabi itu menjadi istilah-istilah manusiawi yang remeh dengan dalih lahiriah bahwa dia adalah manusia belaka, sedangkan dalam kenyataannya hal itu melayani humanisme Barat modern yang berlaku. Kenyataan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu manusia, tidaklah berarti bahwa dia adalah biasa sebagaimana setiap orang manusia lainnya, melainkan bahwa status manusia mempunyai kemungkinan bagi keperkasaan dan kesempurnaan yang telah dipertunjukkan oleh kepribadian dan oleh akhlaknya. Merenungkan kehidupan, kebajikan serta prestasi Nabi tidak saja meyakinkan keagungan kekuasaan Allah dan kekuasaan para nabi-Nya, tetapi juga meyakinkan kenyataan bahwa ummat manusia sebagai suatu keseluruhan hidupnya begitu jauh di bawah tingkat manusia yang sebenarnya. Para nabi dan para orang suci telah memperagakan kepada ummat manusia kemungkinan eksistensi yang menyeluruh. Mereka-lah yang telah mengangkat arti "manusia" sampai pada harkatnya yang tertinggi, dan tidak ada perbuatan yang lebih merugikan dapat dilakukan terhadap manusia daripada mengecilkan nilai-nilai tersebut menjadi ukuran-ukuran manusia modern yang kecil dan sering remeh, daripada menjunjungnya sebagai gagasan dan contoh yang tetap hidup, yang dapat menolong manusia menyadari sampai taraf tertentu, paling tidak sifat yang menyeluruh dan sifat status manusia yang sepenuhnya.

Selama bergenerasi-generasi kaum Muslimin, sebelum humanisme dunia modern mengotori fikiran dan jiwa banyak orang, Nabi Muhammad s.a.w. telah memenuhi fungsi tersebut pada tingkat tertinggi dan akan tetap serta selama Islam masih bertahan sebagai agama yaitu menjadi contoh tertinggi untuk diikuti manusia. Dalam arti, Nabi telah mengalami segala

yang manusiawi agar dapat memenuhi fungsinya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Islam dalam menembus setiap segi kehidupan di dalam mengintegrasikan semua aspek kehidupan itu ke dalam sentra suci dan yang memberikan arti kepada segala-galanya.

Tegasnya tidak ada sisi kehidupan yang Nabi tidak ikut mengalaminya. Pada tingkat pribadi dan tingkat manusiawi ia telah mengalami kehilangan ke dua orang tuanya pada umur yang sangat muda; kesepian; tekanan-tekanan sosial; kemelaratan material, persis seperti setiap macam penderitaan yang dapat dialami seorang pemuda dalam masyarakat. Di kemudian hari, beliau akan menjadi saksi bagi segala bentuk penderitaan, seperti kehilangan istri tercinta Khadījah, kematian putra-putra beliau pada masa yang masih bayi, pengkhianatan para anggota suku sendiri, serta berbagai ancaman baik yang tertuju pada nyawa, harta miliknya maupun keluarga dan belum lagi bahaya yang terus-menerus terarah pada beliau dalam mensyiarkan agama yang untuk itu beliau telah dipilih, dan yang kepadanya dia telah sepenuhnya mengabdikan dirinya, yaitu kiprah Islam.

Karena kehidupan manusia merupakan jalinan antara susah dan senang, bagi Nabi juga diberkahi dengan mengalami segala bentuk kesenangan yang mungkin bagi manusia, tentu saja kesenangan tertinggi yang terlimpah pada beliau adalah rahmat pengetahuan tentang dan cinta pada Allah. Ini merupakan karunia tertinggi yang telah diberikan kepadanya sebagai rahmat dari Allah yang disertai kemuliaan dan intensitas yang tidak dapat dibayangkan oleh manusia. Tetapi pada tingkat kehidupan beliau yang menusiawi, beliau diberkahi perkawinan yang sangat berbahagia dengan Khadījah, dikaruniai seorang putri bagai (zat)

bidadari yang diturunkan ke bumi yaitu Fatimah, seorang sepupu dan menantu seperti 'Alī yang kesetiaan dan pengabdiannya pada Nabi tak ternilai oleh tolok ukur, apa pun. Nabi Muhammad s.a.w. juga memiliki sahabat serta murid-murid yang setia seperti Abū Bākr dan Salmān. Di sini beliau sepenuhnya merasakan persahabatan yang manusiawi maupun persahabatan yang transenden (beliau sendiri adalah sahabat Allah, *habiballah*). Beliau, dengan kata lain telah mengalami segala sisi yang manusiawi mulai dari hidup yang malang sebagai seorang anak yatim sampai jadi seorang pedagang yang sukses, atau pemimpin kelompok keagamaan yang belum resmi yang selalu diintai bahaya sampai jadi seorang pemimpin masyarakat baru yang berjaya, yang kelak akan menaklukkan sebagian besar dunia ini. Beliau pernah berhubungan dengan para pedagang kecil atau menyeru para maharaja atau raja paling berkuasa sekalipun untuk memeluk agama Allah dengan surat. Beliau pernah merasakan kekalahan begitupun kemenangan dan beliau juga mengalami kenikmatan mengampuni musuh-musuhnya yang paling bengis ketika menaklukkan Mekkah. Akhir kata, beliau tahu apa itu kegagalan dan apa itu keberhasilan. Bertahun-tahun beliau berharap dan mengandalkan diri pada Allah sambil merasakan pahitnya kegagalan, atau manisnya sukses begitu rupa hingga sebelum beliau wafat, segala maksud dan tujuan yang telah dibebankan kepada beliau tercapai sempurna. Tentu saja ada beberapa hal dan situasi yang dapat dihadapi oleh seorang Muslim, tanpa contoh dari kehidupan Nabi yang dapat dijadikan model serta sumber inspirasi.

Sejauh yang menyangkut fungsi-fungsi dasar masyarakat, oleh Allah, Nabi telah ditakdirkan untuk mengisi (hampir) semuanya itu. Di samping rasul

Allah beliau juga seorang guru, kepala rumah tangga, pedagang, pemimpin politik dan sosial, panglima militer, hakim dan raja, belum lagi fungsi-fungsi kenabiannya yang khas seperti mengenalkan kepada manusia Hukum Ketuhanan dan Sabda Allah, memberi petunjuk kepada orang-orang dengan pengetahuan yang sifatnya esoterik (yang hanya diketahui oleh sedikit orang saja) maupun yang eksoterik (umum), dirahmati dengan segala kekayaan tilikan batin atas segala sifat manusia serta serba tahu tentang psikologi manusia pada setiap saat dan situasi yang ada dan sebagainya.

Pada setiap fungsi ini beliau telah mewariskan kepada kita sebagai kebudayaan Islam. Sebagai guru, Nabi telah meninggalkan pengetahuan tentang perlakuan-perlakuan tertentu sesuai dengan sifat dan tipe watak manusia yang jadi murid. Dalam kenyataannya beliau adalah seorang guru yang sangat hebat. Sebagai guru beliau begitu berhasil, sehingga sampai sekarang beliau tetap merupakan guru yang tak ada toloknya bagi kaum Muslimin. Ucapan dan tindak beliau, fikiran serta perbuatan beliau siang-malam masih tetap dalam rangka mengajar masyarakat, sedangkan petunjuk-petunjuk beliau yang lebih bersifat intelektual dan spiritual secara sinambung membentuk dan mengolah para anggota komunitas Islam yang tengah berupaya mencapai kesempurnaan jiwa.

Sebagai kepala keluarga, Nabi telah menciptakan suatu masyarakat atau katakanlah suatu dunia kecil, di mana struktur serta hubungan intern-nya sampai saat ini masih sangat penting bagi kaum Muslimin yang saleh. Cara beliau mengurusi istri-istrinya, anak-anak dan para cucunya yang kecil, yaitu Ḥasan dan Husayn, bagaimana beliau melaksanakan tugas dan fungsi-fungsi di dalam rumah tangga, rasa tanggung

jawab beliau terhadap keluarga, cara beliau menanam-
kan kepercayaan serta kasih sayang di antara para
anggota keluarga dan banyak lagi unsur-unsur lain-
nya yang merupakan bagian dari *sunnah* beliau. Po-
koknya beliau menunjukkan ciri-ciri kepribadian
yang perlu dicontoh dan ditauladani baik sebagai
individu maupun sebagai pimpinan. Demikian pula
halnya, cara beliau berdagang, atau apabila mengadili
suatu kasus atau bertindak sebagai panglima militer
di medan perang atau di dalam memimpin ummat
manusia atau apabila mengambil keputusan diploma-
tik, semuanya menampakkan beberapa aspek dari
seorang hamba pilihan yang dibebani tugas untuk
menyingkapkan segala kemungkinan yang akan ter-
jadi atau melekat pada keadaan yang manusiawi. Pan-
tas sekali untuk direnungkan sikap beliau di rumah,
bahwa beliau yang gagah berani memimpin perang
Badr dan kemudian hampir menguasai seluruh jagat
ini, membungkuk di lantai rumahnya yang sederhana
sehingga cucu-cucunya dapat naik di punggungnya
serta berkeliling di ruangan tersebut. Hanya seorang
nabi sajalah yang dapat menjalani keagungan dan ke-
hinaan, kebesaran (power) dan sekaligus budi baik
dengan sempurna, tapi kenyataan ini sebenarnya me-
nunjukkan betapa bisanya orang besar berperilaku be-
gitu sekiranya ia tahu siapa ia.

Tentu saja pada setiap nabi, khusus Nabi yang ter-
akhir, memiliki semua sifat yang bajik; tetapi pada
masing-masing kasus yang ditonjolkan adalah sepe-
rangkat kebajikan yang penting-penting, yaitu keba-
jikan yang dikaitkan dengan struktur agama yang di-
emban para nabi itu ke dunia ini. Misalnya kebajikan
yang ditonjolkan oleh para nabi pendahulu adalah
cintakasih dan lainnya lagi pengasingan diri (dari ke-
ramaian dunia), rasa takut kepada Allah dan asetisis-

me. Mengenai Nabi Muhammad s.a.w., kebajikan-kebajikan yang beliau bawa adalah keikhlasan terhadap Allah dan Kebenaran, kemurahan hati terhadap sesama makhluk dan miskin yang secara spiritual dinampakkan dengan kesederhanaan serta kerendahan hati. Nabi telah berkata: "Kemiskinan adalah hargadiriku" *(al-fakhrī)* dan spiritualitas Islam sering dinamakan "Kemiskinan Muhammad" *(al-fakr al-muhammadī)*. Ini tidaklah berarti bahwa Nabi memusuhi orang-orang kaya ataupun meremehkan hal-hal yang duniawi. Istri beliau sendiri Khadījah adalah seorang pedagang yang kaya raya. Yang dimaksudkan dengan *fakr* adalah kerendahan hati dan kesadaran bahwa kita tidaklah apa-apa di hadapan Allah, sambil mengutamakan kesederhanaan terhadap perhiasan yang berlebihan serta kemewahan. Nabi Muhammad s.a.w. keras terhadap dirinya sendiri dan secara tetap berusaha untuk mendisiplinkan dirinya sendiri. Dia selalu menekankan kerendahan hati walaupun dia adalah manusia terbesar dan tentu sadar akan sifat-sifatnya sendiri. Tetapi banyak dari *sunnah* dan *adab*-nya atau cara bertindaknya yang berhubungan dengannya adalah untuk tujuan menanamkan kebajikan kerendahan hati *(tawādu' atau khusū)* yang bentuk tertingginya adalah kesadaran bahwa kita itu bukanlah apa-apa di hadapan Allah, yang juga dilambangkan dengan bersujud dalam setiap sembahyang.

Nabi Muhammad s.a.w. juga kaya dengan kedermawanan serta keluhuran budi *(kirāmah atau sharaf)*. Sampai taraf yang sama bahwa ia itu keras terhadap dirinya sendiri, beliau sangat dermawan terhadap orang lain. Kemuliaan dari watak ini mengandung sifat yang baik yaitu memberi maupun memaafkan, memberikan diri serta usaha-usahanya sendiri berupa pemikiran dan miliknya kepada orang lain dan me-

maafkan kesalahan-kesalahan orang lain serta apa yang telah dilakukan mereka terhadap dirinya. Seluruh kehidupan Nabi hampir penuh dengan saat-saat penghambaan diri sendiri kepada kepentingan orang lain dan benar-benar dermawan dalam arti totalitasnya, dan sarat dengan tauladan yang suka memaafkan orang; contoh terbaiknya adalah penaklukan Mekkah. Di sini diperagakan puncak kemuliaan watak beliau sementara beliau berada di tempat tertinggi kekuasaannya, beliau mengampuni mereka yang bertahun-tahun memusuhinya dengan cara yang paling keji. Dalam saat-saat tertentu apabila beliau bertindak sebagai hakim dan tidak mengampuni kesalahan seseorang, maka yang dipertimbangkan beliau adalah keadilan Allah dan kesejahteraan masyarakat. Di sini beliau tidak berdiri sendiri melainkan sebagai fungsionaris kolektivitas manusia. Meskipun begitu, tidaklah ada di hati beliau rasa dendam ataupun kesumat pribadi dalam mengurusi dan memperlakukan orang lain.

Akhirnya, Nabi Muhammad s.a.w. memiliki kebajikan hati tulus *(ikhlas)* yang sempurna. Tidak ada sebuah tindakan yang telah diselesaikan dan sepatah kata yang diucapkan beliau tanpa disertai keikhlasan yang sempurna. Di atas segala-galanya beliau bersungguh-sungguh pada Allah dan ketulusan hatinya sama seperti kejujurannya *(ṣidq)*. Karena itu pulalah beliau dijuluki al-Amīn, orang yang dipercaya, sejak usia muda, berarti bahwa sifat ini sudah ada dengan cara yang unggul padanya sejak masa kanak-kanak dan lebih disempurnakan lagi ketika beliau diangkat sebagai Rasul Allah. Bukan saja Nabi tidak pernah bohong, karena itu, tetapi sebagai akibat dari kebajikan hati yang tulus dan kejujuran ini, beliau mampu menempatkan segala sesuatu di tempatnya, logis dan

objektif dalam menilai peristiwa-peristiwa, gagasan dan orang, dan jauh dari pemutarbalikkan yang subjektif dan individualistis. Tetapi di atas segala-galanya beliau gandrung melihat kebenaran dan menerima kebenaran itu tanpa mengubah sifat serta isinya. Oleh sebab itu maka dia telah dirahmati pengetahuan yang paling mendalam tentang kebenaran, yaitu *Lā ilahā illa'Llāh*, dan telah terpilih untuk menyerukan kebenaran yang vital dan esensial ini ke seluruh persada bumi.

Akhlak Nabi Muhammad s.a.w., ditatah dengan segala keindahan sifat yang bajik seperti keikhlasan, suka memberi, suka memaafkan, jujur, mulia dan sederhana, juga disentuh oleh semerbaknya kehalusan budi serta antusiasme, karena itu sampai sekarang beliau dikenang oleh seluruh ummat Islam. Apabila istilah "Akhlak Muhammad" *(al-khulaq al-muhammadī* dalam bahasa Arab atau *khūy-ī muhammadī* dalam bahasa Parsi atau Urdu) disitir dalam berbagai-bahasa Islam, maka yang dimaksud adalah kehalusan budi dan antusiasme serta kesederhanaan dan kejujuran yang telah disebutkan di atas. Apabila dikatakan bahwa si anu adalah ***khu*** atau ***khulq-i muhammadī***, maka berarti bahwa orang itu telah diberkahi dengan sifat bajik Nabi, jadi ia tidak akan marah apabila tidak perlu, halus dan tenang, sabar dan berbudi terhadap orang lain. Berarti bahwa ia selalu berada dalam keadaan gembira dan bahagia serta tidak biasa gelisah. Kaum Muslimin tidak akan lupa mengenang bahwa Nabi Muhammad s.a.w. selalu senyum dan dari wajahnya terpencar kebahagiaan yang dalam, dan tentu saja tidak mengenyampingkan "kemarahan suci" apabila beliau berhadapan dengan mereka yang mengingkari kebenaran. Tetapi yang luar biasa adalah bahwa di dalam jiwanya sekaligus tersimpan sifat-sifat baik ke-

perkasaan maupun kelembutan, baik keganasan maupun kemurnian gurun pasir yang berangin sejuk lengkap dengan wangi mawar setaman. Dia telah mengubah dunia dan telah melakukan tugas-tugas yang paling luar biasa di bawah penderitaan yang bukan main, tetapi selalu ramah serta mulia hati. Itulah ciri para sahabat Allah. Pada dia telah terpadu semua kesempurnaan yang tertinggi. Dalam kenyataannya dia adalah manusia sempurna, yang Allah telah menyuruh para malaikat bersujud di hadapannya. Oleh sebab itu Allah dan para malaikat-Nya telah memuji dan memberkahi beliau dan mereka yang beriman diperintahkan untuk memuji serta mendo'akannya dan dalam hidup mereka agar mengambil teladan dari dia (Nabi Muhammad s.a.w.).

NABI DAN KAUM MUDA

Sebagai seorang ayah sekaligus sebagai pemimpin masyarakat, nabi dan pendiri suatu agama yang merangkum seluruh dunia, maka jelaslah Nabi Muhammad s.a.w. bukan tidak peka terhadap kaum pemuda dan masalah-masalah kesejahteraannya. Justru, apa saja yang menyangkut kaum muda, asuhannya, pendidikannya, tugas-tugasnya, kewajiban-kewajibannya dan hak-haknya sangatlah penting bagi Nabi sebagaimana tentu saja penting bagi Islam sebagai suatu keseluruhan, yang telah ditakdirkan untuk dibawa olehnya ke dalam dunia. Karena itu, maka al-Quran dan *Hadis* itu penuh dengan rujukan terhadap berbagai permasalahan pemuda, dan *Shari'at* banyak sekali memuat perintah yang menggambarkan tugas-tugas para orang tua dan masyarakat terhadap kaum muda dan juga kaum muda terhadap diri mereka sendiri, terhadap agama, keluarga dan tatanan sosial mereka yang lebih besar di sekelilingnya. Lagi pula, *sunnah*

Nabi kaya sekali dengan perbuatan dan ucapan yang secara khusus menyinggung kaum muda, dan malah telah mendorong terciptanya suatu sikap masyarakat Muslimin terhadap kaum muda ini dengan berbagai cara.

Sikap khas Nabi Muhammad s.a.w. yang paling jelas terhadap kaum muda adalah perhatian serta kasih sayangnya seperti terlihat tegas, tidak saja, di dalam hadis, tetapi juga dalam kebiasaan kesehariam beliau, yang telah begitu banyak dicatat oleh para sahabat. Nabi Muhammad s.a.w. sangat mencintai anak-anak kecil dan bahkan ketika beliau telah menjadi nabi dan menguasai sebagian kosmos ini kalau hendak dikatakan dalam bahasa yang kontemporer — beliau tetap menyempatkan diri untuk bermain dengan cucu-cucunya Hasan dan Husayn — semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada mereka — dan membiarkan mereka menaiki punggung beliau. Beliau selalu menunjukkan penghargaan bagi putrinya Fatimah — semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadanya sampai-sampai Nabi rela berdiri di hadapan putrinya sendiri — dan mengucapkan salam kapan pun putrinya menghadap Nabi. Menurut ucapan terkenal yang telah dicatat orang, yang tidak lain dari 'Aishah sendiri, "Aku belum pernah melihat orang yang begitu mirip dengan Nabi dalam sikap, bimbingan dan tingkahlakunya kecuali Fatimah. Kapan pun ia datang pada Nabi, Nabi berdiri menyambutnya dan lalu menuntunnya, menciumnya dan menyuruhnya duduk di sisinya. Dan kapan pun Nabi datang kepadanya, Fatimah berdiri pula menyambutnya, menuntunnya, menciumnya dan mempersilakannya duduk di samping dirinya" (Al-Hadis — ***An English Commentary of Mishkat-ulMaabih***, oleh ***A-Haj Maulana Fazlul***, Buku I, Dacca, Pakistan Timur, 1960, halaman 163 — ter-

jemahannya sedikit diubah). Nabi juga sering mencium anak-anak serta cucu-cucunya dan memerintahkan kaum Muslimin agar berbuat serupa. Beliau telah memerintahkan untuk tidak saja menghormati dan menghargai anak-anaknya tetapi juga memperlakukan mereka dengan sangat ramah termasuk membelai serta memeluknya secara fisik. Beliau menandaskan bahwa anak-anak adalah anugerah Allah kepada orang tua, dan asuhan serta pemeliharaannya merupakan tugas dan tanggung jawab keagamaan yang dipikulkan kepada orang tua. Beliau sering menyebut anak-anak itu sebagai "bunga-bunga dari Allah".

Nabi Muhammad s.a.w. secara khusus menitikberatkan perhatian beliau kepada pemeliharaan para gadis remaja dan anak yatim piatu, karena mereka itu adalah dua kelompok anak muda yang telah diperlakukan paling tidak adil oleh masyarakat tempat mereka hidup dan sangat mungkin akan diperlakukan lebih buruk lagi dari itu di tempat-tempat lainnya. Karena kebiasaan perlakuan yang sangat kasar terhadap anak-anak perempuan di Arabia sebelum Islam, Nabi dalam ajarannya telah berkali-kali mengulang betapa pentingnya orang menyayangi anaknya yang perempuan serta memperlakukan mereka dengan baik. Kelihatannya Allah Sendiri hendak menekankan kepada masyarakat Islam, betapa pentingnya anak perempuan dengan menganugerahkan Fatimah — semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadanya — sebagai putri Nabi Muhammad s.a.w. dan dengan menurunkan semua anak keturunan Nabi melalui dia. Walaupun tanpa pewaris pria, dalam pribadi Fatimah, Nabi telah dirahmati dengan anak yang dilengkapi kemurnian sorga, yang menurut Shi'ah telah menjadi ibu dari tidak saja sebelah orang Imam sesudah 'Alī — semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadanya — tetapi juga ibu dari seluruh komunitas ***ahl al-bayt*** (keturunan

Nabi) yang akan memegang peranan penting dikemudian hari dalam sejarah Islam.

Karena telah mengalami sendiri segala penderitaan sebagai seorang anak yatim piatu, Nabi Muhammad s.a.w. sangat peka terhadap anak-anak yatim ini yang harus untuk tumbuh menjadi pria atau wanita dewasa lewat penderitaan berat tanpa tirai pelindung dan bimbingan kasih sayang orang tuanya. Karena tekanan yang telah dilakukan Nabi sebagai suatu kebajikan untuk memperlakukan anak yatim piatu secara ramah inilah serta perintah-perintah Quran yang umum mengenai mereka, maka telah banyak perhatian diberikan kepada para anak yatim piatu di dalam seluruh sejarah Islam. Barangkali tidak ada tradisi masyarakat seperti tradisi Islam, yang telah begitu banyak mendirikan lembaga perlindungan bagi anak yatim piatu dan menekankan sifat saleh di dalam memelihara mereka. Di balik perhatian Islam bagi anak yatim piatu ini dan perintah agama untuk memperlakukan mereka dengan sayang, haruslah dilihat cinta serta kasih sayang pendiri agama Islam ini bagi mereka.

Perhatian Nabi terhadap kaum muda serta kesejahteraannya dapat difahami paling baik dengan melihat kepada perjenjangan nilai-nilai di mana beliau merumuskan ajaran Islam tentang kaum muda. Betapa Nabi menekankan pentingnya rasa hormat kepada orang tua dan mereka yang lebih tua, pendidikan dan khususnya *adab*, tetapi cinta kepada Kebenaran, kepada Allah dan kepada agama tetap ditempatkan beliau di tempat yang tertinggi. Dengan langgam yang sama al-Quran menyebut anak dan harta benda sebagai musuh manusia apabila mereka itu akan menjadi halangan dalam pencarian agama dan menjadi dalih untuk menjauhi kode etik al-Qurani; anak-anak diperintahkan untuk lebih mendahulukan

Allah dan agama-Nya daripada para orang tuanya dan keluarga kalau sang anak terpaksa memilih. Walaupun situasi semacam ini hanya mungkin timbul pada masa awal perkembangan Islam, ketika banyak orang muda harus memilih antara kebiasaan orang tua yang politeistis dengan Islam, tapi sampai kini persoalan tersebut masih saja ada. Biasanya kaum muda belajar agama dari para orang tuanya dan mengidentikkan mereka sebagai model. Biasanya, alih tradisi berlangsung dari orang tua kepada anak, tapi dalam zaman modern pergeseran pola alih tradisi demikian kian menjelas di kalangan muda dibandingkan dengan yang terjadi pada kaum tua. Tetapi selalu saja ada kasus-kasus di mana cinta kepada Allah dan keinginan untuk mempraktekkan agama secara serius lebih menggelora di kalangan anak daripada di kalangan orang tua. Karena itu perintah Nabi Muhammad s.a.w. untuk mengutamakan Allah di atas segala bentuk keputusan atau kehendak para orang tua jadi lebih nampak istimewa pada saat-saat sulit semacam itu, sehingga perintah Nabi tetap berlaku sebagai petunjuk moral yang abadi bagi kaum muda Muslim kapan dan di mana pun mereka berada.

Walau begitu, hormat kepada orang tua tetap menjadi inti ajaran dan pesan nabi yang penting kepada kaum muda. Beliau berkata: "Anak yang taat apabila melihat orang tuanya dengan sikap yang takzim maka Allah akan membalasnya dengan satu kali haji untuk setiap kalinya". Mereka bertanya: "Kalau ia setiap hari melihat seratus kali?" "Ya", jawab Nabi, "karena Allah itu Maha Besar dan Maha Pemurah" (*Mishkat* ul-Masabih, halaman 158, diperbaiki sedikit).

Rasa hormat kepada orang tua – serta mereka yang lebih tua umumnya – terpancar karena ketaatan kepada Allah dan cinta kepada Nabinya. Itulah sebabnya, mengapa orang tua yang tidak lagi menggambarkan nilai-nilai agama dan berhenti mempraktekkan ajaran Islam, merosot wibawanya di hadapan anak-anaknya dan malah sering melahirkan pembangkangan anak terhadap seluruh tatanan yang sudah mentradisi. Bahkan dalam hal-hal di mana orang tua gagal menegakkan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip Islam, Nabi tetap menganjurkan kaum muda menghormati orang tua mereka sambil menolak sikap kaum tua yang tidak layak itu dalam beragama. Bahkan beliau memerintahkan pada ummatnya, yang ibunya belum memeluk agama Islam, untuk bagaimanapun juga tetap ramah kepada mereka. Dengan begitu dalam pesan kenabian terdapat hirarki yang diletakkan pada suatu keseimbangan yang sulit, yang menurut hirarki tersebut cinta bagi Islam malahan didahulukan terhadap rasa cinta dan hormat kepada orang tua, namun rasa hormat terhadap orang tua adalah wajib, pun jika mereka itu tidak memenuhi kewajibannya baik sebagai pria maupun sebagai wanita Muslim. Pada kasus-kasus semacam itu maka sebaiknya anak-anak itu berdoa bagi orang tua mereka, karena tugas merekalah untuk menyembahyangkan orang tua mereka setelah meninggal. Ketika seseorang bertanya kepada Nabi, apakah yang sebaiknya dilakukan bagi orang tuanya setelah meninggal, Dia menjawab: "Berdoalah dan mohonkanlah ampunan bagi mereka. Penuhilah janji-janji dan kehendak mereka setelah mereka meninggal".

Terlepas dari persoalan yang rumit ini, maka rasa hormat dan cinta kepada orang tua tetap merupakan sentra ajaran Islam. Nabi telah meninggalkan banyak

ujar yang berisi "patuh kepada orang tua adalah kunci untuk memasuki sorga, di samping ada sebuah hadis yang termasyhur mengatakan: "Sorga itu berada di telapak kaki ibu *(ummahat)*" walau arti metafisiknya sering diabaikan, menandakan bahwa betapa Nabi sangat memuliakan rasa hormat pada ibu. Nabi juga berkata bahwa orang tua adalah sorga dan neraka bagi anak-anaknya, artinya, bahwa sikap anak terhadap orang tua serta ada atau tidaknya rasa keberhasilan orang tua atas anak-anaknya merupakan sarana yang sangat menentukan kehidupan anak-anak tersebut kelak setelah ia meninggal. Guru-guru sufi tertentu dalam Islam menyandarkan diri pada kepatuhan pada orang tua sebagai syarat bagi tercapainya pendalaman Spiritual yang tinggi. Betapa pun fenomena ini kurang universal sifatnya tapi ia menunjukkan signifikansi spiritual bahwa rasa hormat dan cinta kepada orang tua bisa mencuat sebagai aktivitas final dan tujuan spiritual kalangan muda muslim.

Suatu bentuk lain yang sangat penting dalam ajaran Nabi mengenai kaum muda adalah pendidikan. Maka hadis yang berkata "menuntut ilmu adalah wajib bagi semua pria dan wanita Muslim", sebenarnya ia menyiratkan suatu kewajiban universal untuk mendapatkan ilmu, sedang hadis yang berkata "Tuntutlah ilmu sejak engkau dilahirkan sampai engkau dikuburkan", ia menekankan betapa proses belajar tersebut sudah harus dimulai sejak dini. Keharusan belajar dan menuntut ilmu yang menjadi tingkat utama sistem pendidikan Islam tradisional lantas dilandaskan pada ajaran-ajaran Nabi, perhatiannya yang mendalam terhadap kaum muda Muslim dan perlunya proses belajar dimulai pada tahap kehidupan yang paling dini karena saat itulah kemampuan mental, psikologis dan fisik seseorang paling siap memetik

buah pendidikan. Mencintai Nabi berarti juga mencintai tradisi belajar dan tradisi ilmu yang diturunkan dari al-Quran sehingga akan membawa si pencari tersebut kembali kepada Allah dan dengan begitu berarti pula sebuah kegiatan agama.

Titik tolak utama bagi kaum muda dalam menimba ilmu, adalah untuk memperoleh *adab*, suatu gabungan antar–sopan-santun, kehalusan, sikap yang baik, bajik dan berbudaya, rasanya tidak dapat diterjemahkan menjadi satu kata saja. Sebagaimana Nabi berkata, "Tidak ada seorang ayah dapat memberikan hadiah yang lebih baik kepada anak-anaknya selain daripada *adab*"; juga "*Adab* yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya jauh lebih baik ketimbang ia memberikan kasih-sayang yang tiada tara". Tegasnya, ***adab*** pada hakikatnya sejalan dengan sisi-sisi tertentu ***sunnah*** dan bukan suatu bentuk pola tingkah-laku yang ditentukan oleh kondisi-kondisi budaya setempat, terpakai sambil lalu sesudah itu habis. Unsur yang relatif dan unsur setempat tersebut berbaur dalam satu kawasan *adab* yang luas, tetapi pada intinya terentang sesuatu nilai yang abadi bagi latihan badaniah dan latihan rohaniah kaum Muslim muda. Signifikansi ***adab*** terletak sesudah Kebenaran, tetapi tunduk kepada Kebenaran. Di dalam alam ***adab*** telah terangkum semua kebajikan yang akan menjadi perhiasan diri kaum muda mudi Muslimin. Ia mencakup tindakan dan sikap yang harus tumbuh di dalam diri kaum muda tersebut seperti kerendahan hati, kerelaan memberi, kemuliaan dan kebajikan-kebajikan lain yang sudah terpola penuh pada diri Nabi Muhammad s.a.w. Duduk dengan sopan, menyapa orang dengan santun, sewaktu duduk atau berjalan disiplin akan dirinya, berbicara tidak saja yang jujur tetapi sopan, makan tidak saja diam tapi juga bermar-

tabat dan lain-lain tindak dan tingkah-laku yang telah tercakup dalam tradisi *adab* Islam, semua itu telah memikat para anak muda untuk menerima kebenaran-kebenaran tradisi, *al-dīn*. *Adab* pada hakikatnya adalah suatu cara yang menyertakan ajaran-ajaran agama dalam segala tindak dan ucapan kita sehari-hari. Oleh sebab itu maka di dalam menuntut ilmu, perolehan akan *adab* sangatlah ditekankan oleh Nabi dan itu pulalah alasannya mengapa setiap orang tua muslim sangat dianjurkan untuk mengajarkan *adab* kepada anak-anaknya.

Perhatian Nabi Muhammad s.a.w. kepada kaum muda tidak saja berkenaan dengan para pemuda dan pemudi, melainkan juga menyangkut mereka yang lebih tua. Nabi meninggalkan satu seri kewajiban orang tua dan masyarakat luas bagi kepentingan kaum muda. Kewajiban utama adalah menyayangi dan memelihara. Menafkahkan anak-anak adalah tugas keagamaan bagi si ayah dan juga bagi si ibu, karena nanti, apabila sang anak telah cukup umur, merekalah yang akan merawat para orang tua ketika usianya sudah renta untuk bekerja. Mengajarkan prinsip-prinsip Islam, bacaan al-Quran, bersembahyang lima waktu dan terakhir mengajarkan ibadah dan kewajiban-kewajiban lain yang disyaratkan oleh syariat juga termasuk tugas keagamaan para orang tua, sebagaimana halnya dengan ketentuan memberikan pendidikan setinggi-tingginya. Tanggung jawab terhadap kaum muda ini tidak saja diemban secara individual tapi juga oleh masyarakat muslimin sebagai suatu entitas yang utuh. Ia harus menyediakan kebutuhan badaniah dan rohaniah yang tak kalah pentingnya dari panduan keagamaan itu sendiri sehingga terbentuk suatu matriks di mana kegiatan-kegiatan lain yang tercakup memperoleh signifikansinya.

Betapa benarnya Nabi dan orang-orang yang mengikuti tauladannya dalam tradisi masyarakat Islam karena telah terhindar dari "pemujaan kaum muda", yang kini menjadi ciri bagian-bagian tertentu dunia modern, dan menantang sikap kebebasan tanpa kendali yang pada gilirannya mendorong kaum muda pada sisi sikap nihilisme dan hidup tanpa arti. Betapa benarnya Islam karena ia lebih dulu menekankan kewajiban bagi anak muda itu daripada haknya. Cara hati-hati menangani kebutuhan serta memahami kondisi kaum muda yang demikian tidak berarti Islam dan Nabi, yang merupakan perwujudan Islam yang sempurna, kurang memperhatikan mereka. Justru cara tersebut menunjukkan betapa sangat mendalamnya Nabi memperhatikan kaum muda dan kebutuhan mereka sebagai ummat yang penuh potensi karena di atas pundak merekalah nanti seluruh episode sejarah masa depan agama ditumpukan. Petunjuk-petunjuk beliau pada kaum muda benar-benar disiratkan dari lubuk cinta yang paling dalam, karena beliau tahu apa yang dibutuhkan kaum muda tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisik, tetapi juga psikologis, intelektual dan spiritual. Petunjuk-petunjuk itu beliau sebar-luaskan dengan maksud agar mereka sanggup menarik kebebasan hanya kalau ia memberi manfaat dan abadi, artinya kebebasan yang tampil akibat pelaksanaan tugas dan kewajiban pada Allah, pada dirinya sendiri, pada kaum dan pada masyarakat luas. Andaikan tradisi masyarakat Islam itu sudah berfungsi sepenuhnya, tentu saja wajah kaum muda tak akan terlihat tanpa senyum dengan mana Allah telah menciptakan manusia, tidak pula kaum muda akan menjadi batu penarung bagi masyarakat seperti dialami oleh dunia modern sekarang.

SUNNAH DAN HADIS NABI

Sebelum Nabi wafat, beliau telah ditanya orang, dengan apakah sebaiknya beliau itu akan dikenang setelah kepergiannya, maka beliau menjawab: dengan al-Quran yang pembacaannya akan mengabadikan kehadirannya di antara masyarakatnya. Beliau juga telah berkata bahwa selain al-Quran beliau juga meninggalkan keluarganya *(ahl al-bayt)*. Sebenarnya Nabi tidak saja telah meninggalkan al-Quran dan keluarganya, yang harus difahami baik secara biologis maupun secara psikologis, tetapi juga *sunnah* serta *hadis*-nya yang berkaitan erat dengan kedua-duanya. Nabi telah meninggalkan perbendaharaan contoh-contoh yang banyak sekali tentang tingkah-laku serta tindakan dalam berbagai keadaan. Hal demikian dinamakan *sunnah*. Dan kata-kata yang telah diucapkannya disebut *hadis*.

Sunnah dan *Hadis* Nabi Muhammad s.a.w. merupakan pelengkap al-Quran dan penjelasan atas Kitab-Allah. Tanpa itu, maka tidaklah mungkin kita memahami banyak hal dan bahkan tidak juga mungkin untuk mempraktekkan ibadah-ibadah Islam yang fundamental seperti yang tersebut di dalam al-Quran, kecuali hanya mengetahui prinsip dan garis besar saja. Umpamanya, pada ihwal bersembahyang, al-Quran memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk mendirikan (melakukan) sembahyang, tetapi perincian sembahyang *(shalat)* itu didasarkan pada *sunnah* Nabi. Hal yang sama juga terjadi pada ihwal berpuasa. Naik Haji dan semacamnya. Oleh sebab itu, *sunnah* dan *hadis*, beserta al-Quran, adalah penyangga utama Islam dan Hukum Ketuhanan, tak heran kalau ia dianggap sangat berbahaya dan dijaga dengan semangat yang tinggi. Oleh sebab itu pula, maka serangan para sarjana modern, termasuk beberapa orang Muslim

yang terpesona oleh persyaratan pseudo-ilmiah historisisme, terhadap *hadis* itu telah dilakukan dengan akal yang begitu busuknya, menghantam urat-tunggang tradisi Islam.

Sunnah Nabi sebagaimana telah difahami secara tradisional dan selalu ditingkatkan penghayatannya dari generasi ke generasi oleh kaum Muslimin selama empatbelas abad, adalah warisan Nabi yang tak terpermanai harganya bagi Islam dan tetap utuh seperti sediakala walaupun ia dikritik secara ilmiah dan katanya oleh para sarjana modernis dan agnostis (yaitu orang yang berfikir pada landasan historis-materialisme), tetapi kenyataan yang terlihat kritik itu begitu kecil dan remeh baginya. *Sunnah* terlalu kaya dengan berbagai dimensi dan faset dalam mencapai segala cara, mulai dari cara memotong kuku sampai cara menghadap Allah dalam sembahyang. Beberapa hal dari dirinya berasal dari kebiasaan Arab, ia diislamisasikan atas fakta telah dipakai oleh Nabi, karena apa pun yang dilakukan dan dikatakan oleh nabi, khususnya nabi besar, mengandung makna tersendiri di balik momen historis atau konteks budaya di mana kebiasaan itu mulai diambil. Sedang unsur *sunnah* yang lain terkait langsung pada diri pribadi Nabi Muhammad s.a.w., namun ada juga beberapa unsur lain yang terbentuk sendiri berdasarkan proses gemilang tradisi Islam. Boleh dikata, ada *sunnah* inti yang wajib ditaati pada segala situasi dan kurun waktu demi integritas tradisi Islam itu sendiri; dan ada pula perbuatan Nabi yang kurang esensial tetapi tetap disebut *sunnah*, hanya saja ia tidak mempunyai sifat mutlak seperti yang pertama. Perbedaan esensi ini bisa saja terjadi, karena Islam menyebar ke segala penjuru dunia melalui sejarah yang panjang dan memasuki berbagai macam bentuk budaya. *Sunnah* esen-

sial berkelana ke mana pun Islam itu menyebar, tetapi belum tentu dianjurkan kecuali *sunnah* yang tidak esensial karena dalam kenyataannya hal itu sulit dilakukan berdasarkan keadaan setempat. Secara khusus hal ini tentu saja benar, umpama pada kehidupan zaman modern atau di mana kaum muslimin harus hidup dalam suatu masyarakat yang non-Muslim dan bahkan di dalam masyarakat yang sama sekali anti-Tuhan.

Hadis adalah samudera kebijakan terhadap semua aspek kehidupan. Ia diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya lewat daya ingat para sahabat (yang langsung mendengarnya dari Nabi), ia terus-menerus dijaga dengan apik (orisinalitasnya), oleh cendekiawan-cendekiawan yang saleh secara berkelanjutan dari setiap generasi, dengan segala cara yang mungkin agar ucapan-ucapan Nabi yang tidak otentik tidak sampai memasuki kumpulan-kumpulan ucapan yang tradisional kenabian. Menurut kritisi modern, mereka inilah yang dituduh sebagai pemaksa *hadis*. Berkat ketekunan dan upaya intelektual mereka yang luar biasa itu telah tersusun beberapa *koleksi hadis*, enam di antaranya diakui sahih (oleh Sunni) yaitu yang disebut *al-Sihāh al-sittah* dan yang lain disebut (diakui sahih oleh Shiāh), *al-Kutub al-arba'ah*. Walaupun ucapan-ucapan yang tertera (dalam kedua kumpulan tersebut) sangat menyerupai, tapi ia berbeda dalam proses penurunannya. Proses transmisi inilah yang dijadikan pegangan (metode) bagi para ahli di dalam menganalisa kesahihan sebuah hadis. Karena itu beberapa hadis akan terkelompok pada berapa kualifikasi. Ada hadis yang disebut kuat, relatif kuat, lemah, meragukan dan palsu. Metode analisa hadis kini telah berkembang menjadi sebuah disiplin tersendiri di dalam ilmu pengetahuan Islam.

Hadis sebagaimana *Sunnah*, menjangkau bidang yang begitu luas dan meliput hampir semua aspek eksistensi manusia. Beberapa hadis, misalnya, berbicara tentang sifat Allah dan bagaimana menyembah-Nya, sedang yang lain berbicara tentang ihwal kehidupan sehari-hari seperti moralitas kehidupan ekonomi dan sosial, pengetahuan dan pendidikan, eskatologi (cabang teologi yang menyangkut hari *akhir)*, kehidupan spiritual dan kehidupan sesudah mati. Tegasnya, *hadis* berbicara mulai dari tradisi sifat kedewaan seperti "Allah adalah indah dan mencintai keindahan" sampai yang menyangkut hubungan kerja "Bayarkanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering". *Hadis* merupakan peninggalan yang tak pernah habis bagi keperluan penyelidikan dan tingkah-laku kehidupan manusia. *Hadis* adalah penjelas al-Quran sekaligus cermin fikiran dan kalbu dari hamba-Nya yang sudah terpilih membawa firman Allah kepada makhluk-Nya. Secara faktual hanya *hadis* dan *sunnah*-lah — baik yang tertulis maupun yang terucapkan yang telah termaktub di dalam buku-buku maupun yang telah terpateri dalam jiwa serta hati para pria dan wanita muslim — yang telah memungkinkan kaum Muslimin dapat meneladani hidup Nabi Muhammad s.a.w. selama berabad-abad dan menjaga agar obor Islam tetap marak. Tetapi *sunnah* dan *hadis* bukanlah sekedar warisan masa lampau sejarah saja. Mereka dipertalikan pada pribadi hamba-Nya yang "hidup" di sini dan sekarang dan dihormati serta dicintai oleh ummat, sebagaimana dia dihormati dan dicintai empatbelas abad yang lalu. Oleh karena itu, sementara hidup dan kehidupannya kian disimak dan diteladani oleh Muslimin di mana saja, segala puji dan syukur telah dipanjatkan bagi dia dan keluarganya. Suatu imbauan yang telah berlangsung berabad-abad dan

merupakan ganjaran bagi mata hati yang telah menerima limpahan karunia Allah dan diakrabi oleh kenyataan hidup Nabi yang melampaui segala sejarah. Dari keakraban inilah timbul dan mengalir segala puji dan syukur (kepada-Nya), yang dengannya ummat Muslimin menyatakan cinta dan hormatnya kepada Nabi, pendiri agama Islam, yang telah menjadi pandu mereka di dunia dan perantaranya di dunia yang akan datang (dunia akhirat).

"Ya Allah (Allahumma), berkahilah dia karena dari dialah segala yang rahasia telah diturunkan dan dari dialah cahaya memancar, dan untuk dialah kenyataan ini dibangkit, dan ke dalam diri dialah diturunkan ilmu-ilmu pengetahuan tentang Adam, sehingga (kami tahu) dari dia bahwa kami ini adalah makhluk yang lemah, dan seluruh pengertian dihilangkan demi hormat padanya, dan tidak ada orang di antara kami, bukan pendahulu dan bukan pula yang datang kemudian yang dapat menggantinya".

"Taman-taman dunia spiritual *(al-malakut)* terhias oleh bunga keindahannya, dan kolam-kolam dunia kemahakuasaan (al-jabarut) ruah dengan gemerlap cahayanya".

"Tidak ada suatu pun jua yang tidak bersebab pada dia, sebagaimana telah dikatakan: Andaikan tidak ada (dia) perantara, maka segala yang bersebab kepadanya akan lenyap! (Berkahilah dia, Ya Allah) dengan berkah seperti kembali kepada dia melalui Engkau, yang sesuai dengan haknya".

"Ya, Allah, dia adalah rahasia-Mu, yang menunjukkan Engkau, dan selubung-Mu yang Mahatinggi, yang diangkat di hadapan-Mu".

"Ya Allah, sertakanlah daku dengan para keturunannya dan benarkanlah daku dengan perhitungan-Mu tentang dia. Biarkanlah daku mengenalnya dengan pengetahuan yang akan menyelamatkan daku dari segala sumur keingkaran dan puaskanlah dahagaku di sumur-sumur kebajikan. Bawalah daku di jalannya, di kelilingi oleh bantuan-Mu, menuju ke sisi-Mu. Benturkanlah daku pada kesombongan sehingga aku dapat menghancurkannya. Ceburkanlah daku ke dalam samudera ke-Esaan (*al-ahadiyyah*), tariklah daku kembali dari rawa-rawa *tawhid*, dan benamkanlah daku ke dalam sumber murni dari samudera ke-Satuan *(al-waddah)*, sehingga aku tidak melihat ataupun sadar dan tidak juga merasakan kecuali melaluinya. Dan jadikanlah kehidupan jiwaku dari Kabut Tertinggi, dan rahasia kenyataanku dari semangatnya, dan semua duniaku dari kenyataannya, oleh perwujudan Kebenaran Utama.

"Ya Awal, Ya Akhir, Ya Lahir, Ya Batin, dengarkanlah permohonanku, sebagaimana Engkau telah mendengar permohonan hamba-Mu Zachariah; tolonglah daku melalui Engkau sampai Engkau, satukanlah daku dengan-Mu, dan tengahilah antara daku dan yang-lain-daripada-Engkau: Allah, Allah, Allah!"

"Sungguh, yang mewajibkan kau (membacakan) al-Quran. Akan mengembalikan kau ke tempat kembali" (Al-Quran 28: 85).

"Wahai Tuhan kami, Berilah kami rahmat dari hadirat-Mu Dan selesaikanlah bagi kami urusan kami dengan cara yang benar" (Al-Quran 18: 10).

"Sungguh Allah dan para malaikatnya bersalawat atas Nabi. Hai orang yang beriman! Bersalawatlah

atasnya. Dan berilah salam kepadanya dengan se-hormat-hormat salam" (Al-Quran 33:56).

"Semoga salawat Allah, salam-Nya, ucapan peng-hormatan-Nya, rahmat-Nya dan berkah-Nya di-limpahkan kepada Raja kami Muhammad, hamba-Mu, nabi-Mu dan rasul-Mu, nabi yang ummi, dan kepada keluarganya serta kepada para sahabat-nya, sahabat sebanyak yang ganjil dan yang genap dan sebagaimana Sabda Tuhan kami yang sempur-na dan diberkahi".

> "Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Per-kasa (Maha tinggi) di atas apa yang mereka si-fatkan! Selamatlah para rasul! Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (Al-Quran 37 : 180-182)
>
> "The Prayer of Ibn Mashish" (Doa Ibn Mas-jish), diterjemahkan oleh T. Burckhardt, *Islamic Quarterly*, 1977, halaman 68-69.